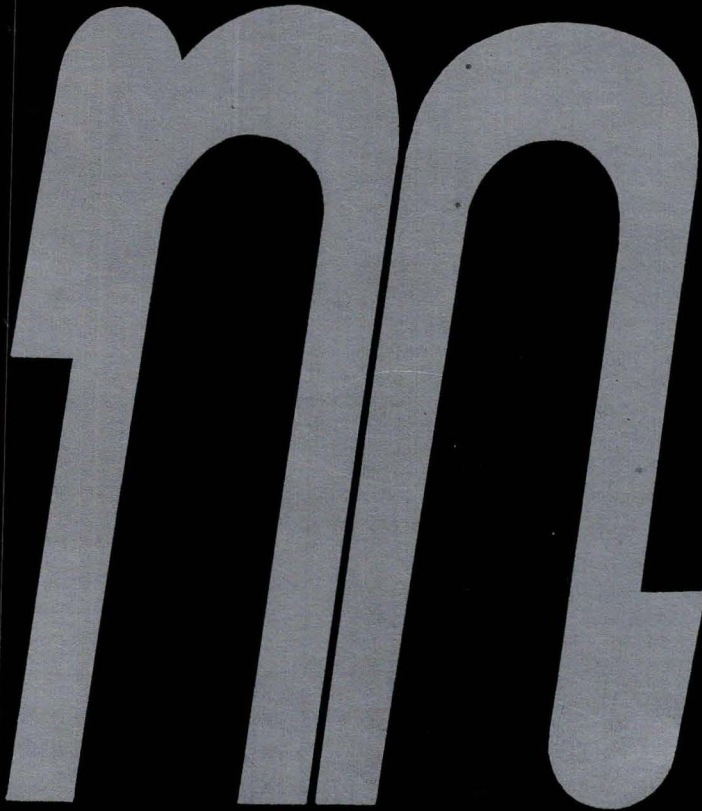




museografica

Majalah Ilmu Permuseum



Rektorat
Museum

Jilid XX No. 2, Th. 1990/1991 No. ISSN 0126/1908

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

ASAS, TUJUAN DAN JANGKAUAN

1. MUSEOGRAFIA majalah ilmu permuseuman berasaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
2. MUSEOGRAFIA diterbitkan oleh Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai media komunikasi dan informasi di bidang ilmu permuseuman. Tujuan utama penerbitan Museografia ini adalah untuk menyumbangkan gagasan dan pemikiran demi pertumbuhan dan perkembangan ilmu permuseuman, pembinaan dan pengembangan permuseuman di Indonesia dan menciptakan suatu sarana komunikasi dan proses tukar pikiran berdasarkan penalaran dan pengalaman bagi kaum profesional, pengelola dan peminat permuseuman.
3. MUSEOGRAFIA memilih dan memuat tulisan ilmiah populer yang bersifat teoritis atau deskriptif, gagasan orisinal yang segar dan kritis, pengalaman teknis dengan penalaran teoritis, dan berita permuseuman.
4. MUSEOGRAFIA ingin mengajak para sarjana, ahli dan pemikir untuk menulis dan mengkomunikasikan buah pikiran yang kreatif dan yang ada hubungannya dengan bidang permuseuman.

Karangan-karangan dalam Majalah ini dapat dikutip atau disiarkan dengan menyebutkan pengarang dan sumbernya, serta mengirimkan nomor bukti pemuatan kepada Redaksi.

museografia

majalah ilmu permuseuman

Diterbitkan oleh :

**Direktorat Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan**

**Pelindung
GBPH Poeger**

**Pemimpin Umum
Sri Soejatmi Satari**

**Penanggung Jawab/
Pemimpin Redaksi
R. Lukman Purakusumah**

**Anggota Redaksi
Tedjo Susilo**

**Basrul Akram
M. Urip Suroso**

**Sekretaris Redaksi
Sabdopo**

**Redaksi Pelaksana
M. Husni
Tjahjopurnomo SJ.
Retno Sulistiowati
Lily Listiawati**

**Penyunting Bahasa
Tiarna R. Siregar**

**Perwajahan dan Ilustrasi
Aris Ibnu Darodjad
S. Narko**

**Penyibuk Sebaran
Sugiono Basirun**

**Alamat Redaksi
Jln. H. Agus Salim 60A.
Jakarta 10350
Telp. 3848231**

DAFTAR ISI

Jilid XX Nomor 2 Tahun 1990/1991

– Dari Meja Redaksi	3
– Sambutan Dirjen Kebudayaan pada Pembukaan Pameran Keliling	6
– Sambutan Dirjen Kebudayaan pada Pembukaan Penataran ...	8
– Peranan Museum Dalam Kaitannya Dengan Kajian dan Penyajian Sejarah oleh: Moh. Amir Sutaarga	10
– Peranan "Himpunan" Dalam Peningkatan Fungsionalisasi Museum oleh: Bambang Sumadjo	17
– "Batu Gajah" Salah Satu Koleksi Megalit di Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan oleh: Haris Sukendar	24
– Latar Belakang Koleksi Lak Di Museum Negeri Palembang oleh: Basrul Akram	32
– Kerangka Disain Penelitian oleh: Luthfi Asiaro	37
– Koleksi Perak dan Logam Paduannya oleh: Sunarno, SA	45
– Cara Mendirikan Sebuah Museum	51
– Kronik Permuseuman	57

DARI MEJA REDAKSI

Sumber daya manusia, bagaimanapun tetap merupakan sesuatu yang sangat penting dan menentukan. Suatu proses produksi tanpa didukung oleh faktor manusia yang berkualitas dan terampil, walaupun melalui teknologi yang canggih tidak akan menghasilkan produk yang prima.

Demikian pula di dalam hal pengembangan dan pembinaan permuseuman di Indonesia, fasilitas yang memadai, dana yang cukup, sarana dan prasarana yang lengkap, kesemuanya itu belum menjamin suatu museum akan dapat berfungsi secara baik kalau tidak didukung oleh faktor pengelola yang profesional.

Menyadari akan hal itu maka Direktorat Permuseuman berusaha untuk meningkatkan profesionalisme di kalangan pengelola museum di Indonesia melalui berbagai cara, antara lain melalui berbagai pelatihan, pengiriman tenaga untuk magang di suatu museum; penerbitan buku-buku teknis permuseuman dan juga melalui perjalanan studi perbandingan ke berbagai negara yang sudah maju dalam hal pembinaan permuseumannya. Berbagai pelatihan yang sudah dilaksanakan antara lain bekerja sama dengan Reindwardt Academi, Leiden, Deparpostel dan Departemen Perhubungan. Penerbitan buku-buku teknis permuseuman yang dilakukan melalui kegiatan Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta dan proyek-proyek permuseuman daerah telah memberikan sumbangan yang cukup

berarti bagi maksud peningkatan profesionalisme di atas.

Demikian pula penerbitan majalah *Museografia* yang dalam nomor terbitan ini menyajikan berbagai tulisan dari para ahli yang sudah senior maupun petugas-petugas museum yang masih yunior, diharapkan dapat pula menjadi media bagi upaya peningkatan profesionalisme di museum.

Persoalan kita sekarang adalah bagaimana agar *Museografia* ini tetap bisa secara konsisten menyajikan berbagai tulisan yang benar-benar dapat mendukung misi yang diembannya.

Kepada para penyumbang tulisan dalam nomor ini, Redaksi mengucapkan terima kasih atas partisipasinya dan kepada kalangan permuseuman secara luas Redaksi tetap menghimbau untuk kesediaannya berpartisipasi dalam nomor-nomor terbitan selanjutnya.

Selamat membaca!

Redaksi

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN PADA
PEMBUKAAN PAMERAN KELILING WAWASAN NUSANTARA
DI MUSEUM NEGERI PROPINSI KALIMANTAN BARAT
PONTIANAK
PADA TANGGAL 17 DESEMBER 1990

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kegiatan pameran di suatu museum, bukanlah merupakan sesuatu yang istimewa karena pameran merupakan sarana yang tepat dan selalu digunakan oleh museum dalam melaksanakan tugasnya mengkomunikasikan koleksi yang dikumpulkannya. Kegiatan tersebut baru menjadi istimewa kalau penyelenggaraannya dikaitkan dengan sesuatu yang khusus dan membawa misi yang khusus pula.

Seperti halnya pameran keliling wawasan nusantara yang sebentar lagi akan diresmikan pembukaannya ini, merupakan sesuatu yang istimewa karena dilaksanakan dengan membawa suatu misi yang cukup besar, sebagaimana telah dirumuskan oleh penyelenggara yaitu sebagai sarana memperkokoh jati diri bangsa dalam kerangka wawasan nusantara.

Memperkokoh jati diri bangsa atau istilah lainnya memperkuat identitas nasional tentu bukan merupakan tugas yang ringan, dan ini tidak dapat dilakukan hanya dengan sekejap mata saja, melainkan memerlukan waktu dan proses yang panjang, karena tugas tersebut adalah merupakan bagian dari pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Wawasan Nusantara, yang merupakan cara pandang bangsa dan negara Indonesia tentang diri dan lingkungannya yang berdasarkan falsafah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, menjadi titik pusat dari penyelenggaraan pameran keliling ini dengan maksud agar pengenalan masyarakat terhadap wawasan nusantara bukan sekedar verbal saja tetapi melalui bukti-bukti konkrit.

Museum, sebagaimana telah diketahui adalah merupakan wadah untuk menyelamatkan, memelihara dan melestarikan serta memanfaatkan warisan sejarah budaya dan sejarah alam, melalui kegiatan pengumpulan, perawatan, penelitian, penyajian, dan penerbitan hasil penelitian, serta memberikan bimbingan edukatif kultural tentang benda-benda bukti peninggalan sejarah budaya dan sejarah alam. Ini berarti museum memiliki kekayaan yang cukup besar tentang bukti-bukti peninggalan sejarah budaya bangsa termasuk bukti-bukti sejarah budaya yang berkaitan dengan wawasan nusantara.

Jadi merupakan sesuatu yang tepat apabila melalui kegiatan pameran keliling ini, museum ingin memberikan sumbangannya bagi upaya memperkokoh jati diri bangsa dalam kerangka wawasan nusantara. Semoga kekayaan yang tersimpan di museum berupa koleksi-koleksi yang berkaitan dengan wawasan nusantara ini benar-benar dapat bermanfaat sebagai bukti-bukti konkrit bagi pengenalan masyarakat kepada wawasan nusantara.

Kalau pameran ini dikatakan sebagai uji coba untuk tata penyajian pameran wawasan nusantara yang akan digelar di museum-museum negeri propinsi di seluruh Indonesia, maka evaluasi atas hasil pameran ini perlu benar-benar digarap secara baik agar pola yang nantinya akan dipakai benar-benar berbobot dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menyelenggarakan satu kegiatan dengan harapan mencapai dua sasaran juga bukan merupakan suatu hal yang ringan. Di satu pihak pameran ini diharapkan akan dapat mencapai sasaran sebagai sarana pengenalan masyarakat terhadap wawasan nusantara, dan di pihak lain pola tata penyajian dalam pameran ini akan dapat dipakai sebagai standar yang baku untuk penyajian wawasan nusantara di museum-museum negeri propinsi. Saya percaya kesemuanya itu akan dapat tercapai apabila kerja sama dari semua unsur yang terkait benar-benar dilakukan secara baik.

Pada akhirnya, saya mengucapkan selamat dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang telah dengan kesungguhan hati berpartisipasi dalam penyelenggaraan pameran ini.

Semoga pameran ini akan berhasil baik sesuai dengan harapan kita semua. Dan dengan terlebih dahulu mengucapkan "Bismillah hirrohmaan-nirrohiim" saya nyatakan pameran keliling wawasan nusantara di Museum Negeri Pontianak ini secara resmi dibuka.

Sekian dan terima kasih atas perhatiannya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur Jenderal Kebudayaan,
DRS. GBPH POEGER.

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
PADA PEMBUKAAN PENATARAN ILMU PERMUSEUMAN
DI PADANG, TANGGAL 21 JANUARI 1991**

Hadirin dan para peserta penataran yang kami hormati,

Setelah penataran ilmu permuseuman yang diselenggarakan pada awal tahun 1990 di Denpasar, maka penataran yang diselenggarakan melalui kerjasama dengan Reinwardt Akademi untuk tahun ini diadakan di propinsi Sumatera Barat.

Pelaksanaan penataran di Padang untuk kali ini, bukanlah karena alasan Sumatera Barat dikenal sebagai propinsi yang memiliki alam yang indah, melainkan karena Sumatera Barat juga memiliki potensi budaya yang secara teknis dipandang dapat mendukung keberhasilan penataran ini. Sumatera Barat mempunyai warisan budaya yang beraneka ragam sehingga kehadiran Museum Negeri Propinsi sangat berarti dalam melestarikan dan memanfaatkan potensi tersebut, sehingga museum Adhityawarman sebagai Museum Negeri Propinsi cukup banyak mempunyai pengalaman di bidang pengelolaan museum, untuk dapat dipakai sebagai contoh dan bahan bandingan.

Tujuan dari penataran yang merupakan bagian dari pelaksanaan Perjanjian Kebudayaan antara Indonesia dengan Kerajaan Belanda adalah menambah jumlah tenaga permuseuman yang memperoleh pendidikan dari pengajar luar negeri yang telah banyak memiliki pengalaman dalam mengelola museum. Hal ini amat penting, mengingat di Indonesia sampai saat ini belum memiliki suatu lembaga pendidikan formal untuk bidang museologi. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan tenaga teknis dilakukan melalui pendidikan dan latihan yang diselenggarakan oleh Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan bekerjasama dengan Pusat Pendidikan dan Latihan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Upaya peningkatan kemampuan melalui penataran dirasakan cukup memadai untuk pendidikan tingkat dasar, namun untuk pendidikan tingkat lanjutan diperlukan penambahan pengetahuan yang seirama dengan perkembangan ilmu permuseuman pada saat ini, melalui pengiriman tenaga teknis ke luar negeri. Peningkatan kemampuan dengan cara demikian sangat terbatas jumlah pesertanya. Oleh karena itu dengan diselenggarakannya penataran di dalam negeri, banyak sekali manfaatnya karena dapat menjangkau lebih banyak peserta.

Mengingat penataran ini diberikan oleh tenaga ahli dari Reinwardt Akademi maka materi yang diberikan tidak menggunakan bahasa Indonesia. Untuk hal ini janganlah menjadi kendala kelancaran penataran, mengingat museologi pada dasarnya memerlukan penguasaan bahasa asing untuk dapat mempelajarinya secara mendalam sehingga mencapai tingkat profesional. Sebagaimana kita ketahui, sebagian besar literatur mengenai museum ditulis dalam bahasa asing. Oleh karenanya, penataran ini diharapkan dapat pula menjadi cambuk bagi mereka yang mengabdikan di bidang permuseuman untuk meningkatkan kemampuannya berbahasa asing supaya tidak merasa asing dan tertinggal dengan kecepatan perkembangan profesi bidang museum dengan sejawat di negara lain.

Semua itu sangat tergantung dari kesungguhan dan ketekunan para peserta dalam mengikuti penataran ini. Lima minggu tidaklah lama, dan jelas belum cukup untuk mencapai profesionalisme yang kita perlukan. Oleh karenanya, dengan penataran ini dapat dipakai sebagai landasan untuk mencari bibit untuk dikembangkan lebih lanjut. Bagi mereka yang dapat memperoleh nilai yang baik dapat dipertimbangkan untuk studi yang lebih tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri. Dengan demikian hendaknya para peserta menyadari bahwa penataran ini juga merupakan kesempatan untuk menyaring dan mengkaji kemampuan tenaga teknis museum-museum kita.

Di samping itu, mengingat penataran ilmu permuseuman kali ini bertaraf Internasional, hendaknya para penyelenggara selalu berusaha semaksimal mungkin agar penataran ini dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian mengurus penyelenggaraan penataran semacam ini juga dapat memberikan kesempatan untuk lebih memperdalam kemampuan dalam mengelola penataran.

Selanjutnya, kami ucapkan terima kasih kepada Saudara Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan propinsi Sumatera Barat beserta jajarannya yang telah memberi bantuan sehingga penataran ini dapat dimulai pada waktunya. Kepada segenap Panitia Penyelenggara juga kami ucapkan terima kasih, semoga penataran ini akan berjalan lancar. Tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada Kedutaan Kerajaan Belanda di Indonesia yang selalu membantu kelancaran program kerjasama ini, dan mudah-mudahan penataran semacam ini pada tahun-tahun selanjutnya dapat diselenggarakan di tempat lain di Indonesia.

Akhirnya, kepada para pengajar kami ucapkan selamat bekerja dan kepada peserta kami ucapkan selamat mengikuti penataran dan semoga kita selalu berada dalam lingkungan Tuhan Yang Maha Esa.

Terima kasih.

Direktur Jenderal Kebudayaan,

DRS. GBPH. POEGER
NIP. 130 204 562.

**PERANAN MUSEUM DALAM
KAITANNYA DENGAN KAJIAN DAN
PENYAJIAN SEJARAH**
Oleh: Moh. Amir Sutaarga

Sebelum memasuki pokok persoalan sebagaimana judul di atas, terlebih dahulu harus dijawab pertanyaan yang terkait dengan permasalahan itu, yaitu: "Apa sebabnya kita harus memiliki museum?" dan "Apa sebabnya kita harus mempelajari sejarah?"

Apabila kedua pertanyaan tersebut sudah bisa dijawab, barulah kita bisa berbicara lebih jauh tentang 'Peranan Museum dalam kaitannya dengan penyajian dan kajian sejarah'.

Tetapi, sebelum kedua pertanyaan di atas dikupas lebih lanjut, berikut ini akan dicoba dibahas terlebih dahulu mengenai pengertian-pengertian museum dan sejarah. Kaitan kedua pengertian yang termuat dalam kata 'museum' dan kata 'sejarah' adalah erat sekali. John Irwin, bekas 'Unesco-expert for museum development in Indonesia', ketika meninggalkan Indonesia di akhir tahun 1956, dengan tegas berpesan kepada saya pribadi: "*Amir, make first your students good historians, thereafter museuologists*". Menanggapi hal itu Dr. Parsudi Suparlan (dosen di FSUI) mengemukakan pendapatnya, bahwa ungkapan tersebut harus dibalik: 'setiap petugas museum harus belajar sejarah'. Saya berpendapat keduanya mengandung kebenaran, tergantung dari mana yang ada dulu. Bahwa setiap calon kurator yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, baik di dalam kelompok ilmu eksakta maupun

ilmu-ilmu sosial budaya, di museum ia patut mendekati kedua ilmu itu, separa diakronis dan dilengkapi dengan museologi, maka barulah ia dapat dinyatakan sebagai seorang kurator, yang memiliki kemahiran mengkomunikasikan ilmunya lewat koleksi dan pameran koleksinya dengan pengunjung museum.

Pengertian 'museum' yang digunakan di sini adalah pengertian yang dapat dibaca dalam 'Statutes of the International Council of Museums' (ICOM), pasal 3 dan 4, yang di dalam bahasa Indonesia berbunyi: "Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan; melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, mengkomunikasikan dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya". Melengkapi pengertian museum seperti di atas, ICOM mengakui yang berikut ini sebagai yang sesuai dengan definisi museum di atas: (a) Lembaga-lembaga konservasi dan ruang-ruangan pameran yang secara tetap diselenggarakan oleh perpustakaan dan pusat-pusat kearsipan; (b) Peninggalan dan situs natural, arkeologis dan etnografis, peninggalan dan situs historis, yang memiliki corak museum, karena kegiatan-kegiatannya di dalam hal pengadaan, perawatan dan komu-

nikasinya dengan masyarakat; (c) Lembaga-lembaga yang memamerkan makhluk-mahluk hidup, seperti kebun-kebun tanaman dan binatang, akuarium, mahluk dan tetumbuhan lainnya, dan sebagainya; (d) Suaka alam; (e) Pusat-pusat pengetahuan (sains) dan planetarium.

Apabila hal-hal di atas dihubungkan dengan kajian sejarah, khususnya sejarah bangsa dalam konteks pendidikan nasional, maka 'sejarah' bukan saja sesuatu yang penting bagi setiap 'sejarawan' (atau widyakalawan, istilah yang diciptakan Dr. Ayatrochaedi), tetapi sejarah adalah justru penting bagi setiap warga negara kita. Sejarah itu juga bukan saja mata pelajaran yang wajib bagi anak didik kita sejak di bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi, melainkan sejarah itu juga merupakan pengetahuan yang penting bagi setiap umat manusia di seluruh dunia.

Pentingnya sejarah ini bagi umat manusia, terbukti pula dari diterimanya 'pelajaran sejarah' oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu sejarah para nabi dan rasul Allah sebelum Nabi Muhammad SAW yang didalam Al Qur'an dikenal sebagai 'sejarah anbia'. Di kalangan pemimpin bangsa kita pun, kita mengenal Bung Karno yang walaupun latar belakang pendidikan formalnya adalah teknik, tetapi sebagai politikus beliau dengan tekun belajar tentang sejarah, sehingga menjadikan beliau seorang pejuang kebangsaan yang gigih melawan kaum kolonial Belanda.

Louis Gottschalk dalam karangannya yang berjudul 'Understaning History' yang sudah diterjemahkan oleh

almarhum Nugroho Notosusanto dengan judul: 'Mengerti Sejarah', memulai uraiannya dengan topik 'sejarah dan patriotisme'.

Kajian sejarah banyak sekali manfaatnya. Sejarah sebagai kisah, sejarah sebagai disiplin ilmu, sejarah sebagai metode ilmiah, sejarah sebagai alat politik, dan sebagainya. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah sejarah itu ilmu atau seni. Dan pertanyaan lebih lanjut yang muncul adalah nilai subyektivitas dan obyektivitas sejarah sebagai disiplin ilmu. Sebagai suatu sub disiplin ilmu humaniora, maka sejarah itu 'tidak sulit' dalam arti kata, setiap orang bisa menjadi 'sejarawan'.

Sejarah sering kali dianggap sebagai suatu garis merah yang berkesinambungan: 'History is continuity'; 'Pas, present and future'. Dahulu bagaimana?, sekarang bagaimana?, dan nantinya bagaimana?. Kalau setiap insan Indonesia, terutama para pemimpin atau pemuka bangsa dan masyarakat Indonesia menerapkan pola berpikir 'historis' seperti itu, maka untuk mengantisipasi perkiraan masa yang akan datang, tidak begitu sulit. Salah satu tugas 'scientific thinking' adalah 'predictive thinking'. Banyak ilmuwan sudah sampai kepada apa yang disebut pandangan 'futuristik'. Sampai ada suatu 'ilmu futurologi' atau ilmu tentang masa yang akan datang.

Dalam Seminar sejarah yang berlangsung di Yogyakarta dan laporan hasilnya diterbitkan oleh Universitas Gajah Mada, telah dibahas topik-topik tentang: (1) Konsepsi filsafat sejarah nasional; (2) Periodisasi Sejarah Indo-

nesia; (3) Persyaratan bagi penulisan buku-buku teks tentang sejarah Indonesia; (4) Pelajaran sejarah nasional Indonesia di sekolah-sekolah; (5) Latihan bagi para sejarawan; dan (6) Pemeliharaan dan pemanfaatan benda-benda sejarah.

Pembahasan selanjutnya dari tulisan ini adalah keterkaitan antara topik keenam di atas dengan dunia permuseuman, kesejarahan dan kepurbakalaan serta kearsipan. Menurut definisi tentang museum yang dipergunakan oleh ICOM seperti sudah disebutkan di atas, maka lembaga-lembaga penyimpanan dan penyaji sumber-sumber sejarah tertulis (naskah-naskah kuno, dokumen, arsip, bahan bacaan rujukan dan kepustakaan), yang ada hubungannya dengan tugas-tugas konservasi dan presentasi, dapat dianggap sebagai 'museum'. Juga monumen-monumen arkeologi, sejarah dan etnografi, karena fungsi-fungsinya yang penting di bidang konservasi dan presentasi dapat juga dianggap sebagai 'museum'.

Para sejarawan dalam hal melakukan suatu rekonstruksi sebuah kisah, apakah itu kisah seorang tokoh yang dianggap penting (biografi), apakah itu kisah terjadinya dan berkembangnya sebuah kota, apakah itu kisah suatu bangsa, ataupun kisah tentang apa saja, ia memerlukan sumber-sumber sejarah. Cara kerja seorang sejarawan dan seorang arkeolog seperti pekerjaan seorang detektif. Seorang detektif berusaha melakukan pelacakan terhadap suatu peristiwa tindak pidana dengan cara menghimpun sebanyak dan selengkap mungkin 'saksi mata' dan 'benda-benda bukti', untuk kemudian

dibuat rekonstruksi kisah terjadinya peristiwa tindak pidana tersebut, untuk membuktikan kesalahan dari pelaku. Kegiatan ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para sejarawan dan arkeolog. Dalam hubungan ini ada keterkaitan antara istilah 'recherche' dengan 'research'.

Di kalangan umum sering dijumpai istilah 'bukti berbicara' atau 'fakta berbicara', dan di kalangan museum sering pula dijumpai istilah 'bahasa benda' (*the language of things*). Istilah ini agak berbeda dengan yang dimaksud oleh Dr. A.A. Gebrands di dalam pidato pengukuhan guru besarnya di Universitas Leiden yang berjudul 'De Taal der Dingen'. (Gebrands mendekati arti, makna dan fungsi benda-benda budaya orang Asmat di Irian Jaya dari segi antropologi simbolik, dengan metode penelitian holistik dan interpretasi internal dan kontekstual). Malahan, untuk menilai seberapa jauh berhasilnya suatu teknik pameran atau teknik presentasi suatu museum, dipergunakan tolok ukur seberapa jauh museum yang bersangkutan melalui upaya penyajian benda-benda koleksi dapat dinyatakan sebagai '*a story telling museum*' atau 'museum yang pandai berkisah'. Kisah apa saja, apakah kisah tentang terjadinya alam semesta menurut teori evolusi alam semesta, kisah tentang kebudayaan suatu bangsa, yang menggunakan metode pendekatan diakronik di samping metode pendekatan sinkronik.

Perpustakaan, arsip (baik arsip pribadi maupun arsip umum), monumen peninggalan arkeologi, peninggalan sejarah dan peninggalan etnografi (ru-

mah adat misalnya), merupakan tempat tempat yang disebut sebagai sumber sejarah. Mengenai apa yang disebut sumber sejarah, antara lain dapat disimak dalam bab tiga buku karangan Gotschalk tersebut di atas.

Apabila seorang arkeolog bergumul dengan 'artefakta', benda-benda buatan manusia, maka seorang sejarawan bergumul dengan fakta-fakta sejarah. Apabila 'artefakta' itu merupakan '*tangible material*', fakta yang dapat dilihat dan diraba, maka fakta sejarah harus dicari di dalam sumber-sumber tertulis, dari rekaman-rekaman dokumenter, arsip, dan bahan kepustakaan. Ada sumber primer (rekaman nara sumber saksi sejarah dalam apa yang disebut 'oral history') dan ada sumber sekunder, yakni hasil kajian para arkeolog dan epigraf. Tetapi, baik artefakta maupun fakta, yang keduanya penting bagi upaya kegiatan kajian sejarah, memerlukan proses kajian yang kritis, baik bagi otentiknya artefakta, maupun bagi obyektifitasnya sumber sejarah sekunder, dalam rangka usaha menyusun kisah sejarah. Tidak semua artefakta arkeologis atau otentik, kalau kita ambil misalnya sebuah patung perunggu dari jaman Hindu Indonesia. Sudah banyak ceritanya tentang usaha pembuatan patung-patung perunggu yang kelihatan asli tetapi sebenarnya palsu. (Di Museum Nasional Jakarta, terdapat 'koleksi Diduksman' yaitu koleksi arca perunggu tiruan. Ahli yang terkenal dalam membuat patung-patung perunggu 'Hindu Indonesia' dari bahan bekas slongsong peluru dan dicor dengan campuran timah, adalah Pak Sabar dari Trowulan).

Juga buku-buku atau naskah-naskah asli berupa babad, tambo, lontara (yang terakhir ini terdapat di Sulawesi Selatan dalam bahasa Bugis Makassar. Tidak berupa daun lontar, seperti yang terdapat di dalam kasanah koleksi lontar dalam bahasa Jawa Kuno atau bahasa Bali, tetapi berupa kertas kuno), sebagai sumber sejarah perlu dikaji dengan kritis. Adalah almarhum Hoesein Djajadiningrat, yang telah menjadi perintis historiografi Indonesia dengan tesis doctorinya pada Universitas Leiden dengan judul '*Critische Beschouwingen vande Sejarah Banten*' (Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh penerbit Jembatan, Jakarta).

Perkembangan teknologi dewasa ini telah memberikan sumbangan yang berharga bagi para sejarawan, baik untuk yang giat di bidang 'oral history' (sejarah kontemporer), maupun para sejarawan di masa mendatang. Yang dimaksudkan adalah kegiatan merekam peristiwa-peristiwa penting dengan menggunakan peralatan rekaman optik dan elektronik, seperti foto, film, kaset, video, serta teknik konservasi sumber sejarah. Di sinilah peranan museum, arsip dan perpustakaan menjadi penting. Artinya, kalau tidak ditangani secara baik, maka rekaman-rekaman tersebut tidak akan dapat dilestarikan dan tidak akan dapat digunakan oleh generasi penerus.

Seorang sejarawan biasanya akan menggunakan hasil kajiannya melalui sajian verbal, melalui media cetak, dengan mengumumkan hasil-hasil penelitian melalui upaya penerbitan. Kalau kita artikan, bahwa sang sejarawan

itu bertindak sebagai komunikator yang menyampaikan informasinya tentang kisah sejarah, maka komunikannya terbatas pada mereka yang mendapat kesempatan untuk membaca hasil karangannya. Tetapi peranan museum, di samping bertindak sebagai juru simpan sumber sejarah, ia pun harus bertindak sebagai komunikator dengan menggunakan media berkisah yang bersifat visual, melalui media pameran benda-benda koleksi, baik dengan teknik presentasi yang kontekstual maupun dengan teknik presentasi yang evokatif.

Lewat bacaan sang komunikator hanya sampai kepada penerimaan kisah sejarah yang kognitif, tetapi melalui kunjungan ke museum, situs dan monumen, ia bisa sampai kepada tingkatan persepsi sejarah yang efektif. Kalau kita meninjau museum-museum sejarah, maka kita akan melihat, bahwa cara sajian dilakukan dengan diorama atau minirama, merupakan cara penyajian yang dominan, karena akan meningkatkan daya persepsi yang efektif. Pengunjung museum akan mudah terangsang imajinasinya dengan melihat sebuah adegan peristiwa sejarah dalam bentuk penggambaran sesaat yang visual, seperti suatu gambar foto atau lukisan, tetapi dalam hal diorama dan teknik pameran yang evokatif, dalam ujud tiga dimensi, akan dicapai daya persepsi yang lebih efektif. Hasilnya memang statis, tidak seperti film atau video yang dapat menggambarkan adegan-adegan peristiwa sejarah dinamis.

Museum masa kini sengaja dilengkapi sarana fisik bangunannya dengan

ruangan auditorium atau dengan sebuah amphiteater – seperti Museum Keprajuritan di TMII Jakarta – yang dapat dijadikan panggung pementasan sebuah 'historiodrama'. Sandiwara dengan skenario yang baik, tentang kisah-kisah sejarah dapat dipentaskan oleh anak-anak atau orang-orang dewasa, akan dapat menimbulkan persepsi efektif yang lebih berbobot, karena di samping pemahaman kognitif, dalam pementasan sebuah cerita drama ada gerakan motorik dan sensorik, yang berakibatkan tumbuhnya daya persepsi yang efektif.

Museologi pada saat ini sangat memperhatikan apa yang disebut 'didaktik museum' sehingga teori Benjamin Bloom mengenai persepsi kognitif, afektif dan motorik, tidak asing lagi di kalangan para ahli museologi, khususnya di kalangan para kurator edukasi, yang bertanggungjawab di dalam pelaksanaan program-program kegiatan museum dan pendidikan.

Sesungguhnya kita belum banyak melakukan kegiatan yang sangat bermanfaat, yang mengaitkan pemeliharaan benda-benda sejarah dengan teknik-teknik penyajiannya. Museum, situs dan monumen arkeologis, historis dan etnografis, belum digarap sesuai dengan yang diharapkan. Baik untuk tujuan-tujuan pendidikan nasional, maupun untuk tujuan-tujuan wisata budaya yang memiliki dampak ekonomis, sebagai obyek wisata budaya atau sebagai 'asset non-migas'. Sayangnya para pengambil keputusan politik di bidang ekono-moneter, belum paham atau belum diyakinkan oleh bukti-bukti kegiatan para pengelola museum,

situs dan monumen, di dalam hal penyajian benda-benda pembuktian sejarah dan budaya bangsa.

Kalau kegiatan-kegiatan itu dapat dibuktikan — dengan upaya pemasaran yang luas — maka orang akan yakin, bahwa penyelenggaraan dan pengelolaan museum, situs dan monumen warisan sejarah dan budaya itu, di samping memang makan biaya yang cukup mahal, namun memiliki potensi yang positif di dalam kerangka sistem penyelenggaraan rumah tangga ekonomi dan keuangan negara kita.

Pengembangan wisata budaya sampai saat ini belum berimbang. Sarana dan prasarana intern industri pariwisata sudah meningkat, tetapi sarana dan prasarana administrasi dan pengelolaan kebudayaan yang bertanggung-jawab terhadap kegiatan operasional obyek-obyek wisata itu, belum sampai ke tingkatan profesi dan manfaat yang kita harapkan.

Kalau nilai budaya seperti 'perasaan senasib sepenanggungan', atau bila yang oleh orang Jawa sering dikatakan adanya sikap 'handarbeni', sikap 'sense of belonging', masih ada di dalam kalbu kita, maka rasa turut bertanggung-jawab dalam hal memiliki sesuatu akan terangsang, maka akan ada dua macam kegiatan yang dapat dilakukan di Indonesia di dalam hal mengikutsertakan masyarakat luas untuk turut memelihara dan memanfaatkan warisan budaya bangsa kita. Pertama alangkah baiknya jika dimulai dengan didirikannya sesuatu ikatan peminat atau pecinta museum bagi setiap museum yang sudah patut 'dibanggakan' masyarakat lingkungannya. Kedua Organi-

sasi non-pemerintah yang sudah kita miliki, yakni 'Masyarakat Sejarah Indonesia' (MSI), diperluas jangkauan keanggotaannya dan ruang lingkup tugasnya. Hendaknya MSI bukan saja bergerak di dalam rangka peningkatan profesionalisme di kalangan para sejarawan, tetapi juga membuka diri terhadap para peminat sejarah dan memperluas ruang lingkup tugasnya, antara lain berperan aktif melalui cabang-cabangnya di seluruh Indonesia, dalam hal kegiatan membantu memelihara dan memanfaatkan warisan sejarah dan budaya bangsa. Sikap berorientasi kepada 'pemerintah' dan 'pejabat' saja tidak sesuai dengan arti dan makna masyarakat dan budaya Pancasila. Potensi bangsa justru terdapat di kalangan masyarakat non-pemerintah dan non-pejabat atau di bidang yang non-formal.

Di Amerika Serikat, profesionalisme antara lain dikembangkan melalui upaya dan kegiatan himpunan-himpunan seperti tersebut di atas. *American Association for State and Local History*, misalnya, bukan saja giat di dalam turut aktif memelihara warisan sejarah dan budaya, malahan sebagai contoh, asosiasi itu turut mensponsori suatu kursus tertulis mengenai 'museumologi'. Buku *Intruduction to Museumwork* karangan G. Ellis Burcaw, yang sudah sampai pada cetakan keempat merupakan usaha penerbitan The American Association for State and Local History tersebut.

Dalam hal mengamalkan Pancasila sebagai falsafah bangsa dan pedoman hidup bernegara, di bidang pemeliharaan dan pemanfaatan warisan buda-

ya bangsa kita belum dapat membuktikannya. Indonesia memiliki museum yang jumlahnya jauh lebih banyak dari pada yang ada pada jaman kolonial, Indonesia juga memiliki beribu-ribu situs dan monumen arkeologi, sejarah dan etnografi, sehingga jelas Indonesia memiliki potensi warisan sejarah dan budaya bangsa yang luar biasa, dan menantikan penggarapan yang nyata, tetapi dengan tangan-tangan yang profesional.

Para sejarawan kita terlalu memusatkan dirinya kepada bidang sejarah politik, tetapi belum banyak menyentuh bidang-bidang sejarah kebudayaan

dan sejarah kesenian khususnya. Di lingkungan para sarajana arkeologi kita sudah melihat adanya kesadaran, bahwa di samping harus tetap mengembangkan '*scientific archaeology*', juga pengembangan '*public archaeology*', yang erat kaitannya dengan wisata budaya, yang dikenal dengan sebutan '*cultural resources management*', perlu dikembangkan. Maka museologi, sebagai suatu disiplin baru, yang mulai digarap melalui jalur perguruan tinggi, dapat membantu ilmu-ilmu humaniora untuk mengkomunikasikan warisan budaya dengan masyarakat awam atau masyarakat luas.

(Tulisan ini pernah disampaikan dalam ceramah di Museum Negeri Adityawarman, Padang tahun 1987).

* * *

PERANAN "HIMPUNAN" DALAM PENINGKATAN FUNGSIONALISASI MUSEUM

Oleh : Bambang Sumadio

Pendahuluan

Di Jakarta terdapat salah satu museum yang tertua di Indonesia. Museum itu adalah apa yang sekarang kita kenal sebagai Museum Nasional. Museum ini telah menempati gedungnya sejak tahun 1868. Sebelum menempati gedung tersebut, Museum Nasional telah menempati gedung-gedung yang lain. Di gedung itu pula semula terdapat perpustakaan yang koleksinya sekarang merupakan bagian terbesar dari koleksi Perpustakaan Nasional, bahkan termasuk pula koleksi naskahnya.

Di tempat itu pula di masa lalu terdapat suatu lembaga ilmiah yang amat bergengsi, yaitu Bataviaas Genootschap van Kunsten en Wetenschappen yang kemudian mendapat predikat Koninklijk, atau yang dalam bahasa Malaysia disebut Diraja. Suatu predikat yang menunjukkan bobot lembaga tersebut dalam dunia ilmu pengetahuan Belanda khususnya, dan dunia pada umumnya. Lembaga ini adalah pemilik serta pengelola baik museum maupun perpustakaan tersebut di atas. Lembaga ilmiah ini didirikan pada tahun 1778 dan berhenti berfungsi pada tahun 1961. Pada saat itu telah bertukar nama Lembaga Kebudayaan Indonesia.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa di masa lampau di Jakarta telah ada sebuah lembaga ilmu pengetahuan

yang kegiatannya telah membuatnya terkenal di kalangan serupa di dunia maju pada waktu itu. Bahkan di masa pendudukan Jepang kekayaan ilmiahnya tidak diganggu gugat, karena beberapa cendekiawan Jepang adalah anggota Lembaga tersebut sejak lama sebelum Perang Pasifik pecah.

Di museum itu dikembangkan kegiatan studi, penelitian, pelestarian, serta penyajian benda kekayaan budaya Indonesia, maupun benda-benda bukti sejarah. Mutu kegiatannya memenuhi standar akademik yang tinggi. Ilmuwan Indonesia yang berkarya di lingkungan tersebut antara lain Dr. Poerbatjaraka, Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat di samping pakar-pakar seperti Dr. van der Hoop, de Flines, dan jangan kita lupakan pula Prof. Damais, salah seorang pakar sejarah kuno Indonesia. Selain itu beberapa generasi sarjana ilmu budaya dan ilmu sosial, lebih-lebih yang belajar pada perguruan tinggi di Jakarta, telah menimba ilmu di perpustakaan yang ada di museum.

Tata pameran yang digelar pada masa lalu itu mungkin tidak sesuai dengan tatapameran modern masa kini dari segi estetika serta unsur teknik penataan yang lain. Namun ia didukung oleh suatu dasar ilmiah yang diperoleh melalui penelitian, serta administrasi koleksi berdasarkan suatu sistem tertentu. Administrasi tersebut selain merupakan unsur pengelolaan koleksi juga

menyediakan sarana bagi para peneliti.

Para ilmuwan yang bekerja di lingkungan Bataviaas Genootschap mengelola berbagai penerbitan ilmiah, baik yang berupa berkala maupun monografi serta penerbitan yang lain yang penting bagi pengembangan ilmu kebudayaan dan ilmu sosial. Karangan-karangan itu tidak hanya berasal dari para pakar di lingkungan lembaga, tetapi juga berbagai karangan hasil observasi atau penelitian sumbangan berbagai kalangan. Banyak di antaranya karangan para pejabat pemerintah kolonial, khususnya pejabat pemerintah di daerah dan di antara mereka banyak lulusan Indologi Universitas Leiden. Studi tersebut membekali mereka dengan pengetahuan yang cukup mengenai bahasa-bahasa di Indonesia, serta sejarah kebudayaan dan etnologi. Bataviaas Genootschap juga menerbitkan berbagai karangan mengenai kepurbakalaan di Indonesia. Bagi seorang yang mempelajari sejarah kebudayaan serta etnografi Indonesia, terasa benar hubungan antara perpustakaan dan museum. Perpustakaan adalah sumber literatur, sedangkan di museum orang dapat memperoleh data langsung dari benda budaya yang menjadi koleksi. Tidak jarang masih pula diperoleh tambahan keuntungan karena mendapat bimbingan dari para pakar yang bekerja di perpustakaan maupun museum.

Selain berperanan sebagai lembaga ilmiah, museum juga merupakan tempat rekreasi. Kiranya nama julukan "gedung jodoh" cukup mencerminkannya, walaupun julukan itu mungkin kurang berkenan di hati sebagian pe-

cinta museum, namun ia jelas menunjukkan tempatnya di hati masyarakat pengunjung museum. Pada suatu kurun waktu, museum merebut hati masyarakat melalui pertunjukkan wayang kulit, wayang golek, serta pementasan gamelan Sunda dan Jawa yang diselenggarakan oleh RRI.

Memperhatikan kisah di atas dapat disimpulkan bahwa di Jakarta telah lama ada museum yang sudah cukup memasyarakat. Tentu semua orang berharap agar museum tersebut terus berkembang sesuai dengan tuntutan jaman. Dalam hubungan ini kadang-kadang mengherankan bahwa masih banyak yang belum memahami apa sebenarnya museum itu. Juga di kalangan yang kita sangka sudah memahami.

Perkembangan Museum di Jakarta.

Dalam duapuluh tahun terakhir ini kota Jakarta telah diperkaya dengan sejumlah museum yang menyajikan beraneka kisah. Kisah sejarah perjuangan, kisah sejarah kebudayaan, kisah sejarah teknologi, serta beberapa museum khusus yang berupa memorial museum yang berhubungan dengan suatu peristiwa khusus atau seorang tokoh. Nampaknya perkembangan ini masih akan berlanjut.

Kalau kita perhatikan museum-museum tersebut, maka akan nampak suatu variasi dalam keberhasilannya untuk menarik pengunjung. Investasi untuk mendirikan sebagian museum-museum itu belum memberikan imbalan berupa peranan yang mantap dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Masih diperlukan investasi selanjutnya

untuk meningkatkan berbagai segi dan bidang yang bersifat teknis dalam fungsionalisasi museum. Misalnya untuk meningkatkan kemampuan teknis personal, untuk program-program yang bervariasi, dan berbagai penerbitan yang menunjang pagelaran museum pada umumnya.

Melihat berbagai museum yang terdapat di Jakarta, kita dapat melihat keanekaan "pribadi" museum-museum tersebut. Museum sejarah pada umumnya cenderung serius. Museum teknologi menarik karena menampilkan segi yang menarik bagi tua dan muda, museum etnografi kadang-kadang menampilkan sesuatu yang misterius karena pengunjung bertemu dengan sesuatu yang tidak dijumpai setiap hari dan membawanya kembali ke akar budayanya. Museum arkeologi memerlukan keahlian yang tinggi untuk dapat membuatnya komunikatif, karena yang disajikan adalah sesuatu yang berjarak cukup jauh dalam waktu. Selain itu pada umumnya tidak didukung oleh sumber data tertulis seperti yang menjadi dasar sajian koleksi sejarah. Museum seni rupa mempunyai kekhasannya pula. Selain menyajikan kenikmatan penghayatan seni, ia juga menyajikan sesuatu yang mengundang usaha pemahaman yang bersifat intelektual. Museum ilmu pengetahuan alam mempunyai persamaan dengan museum teknologi. Yaitu menarik untuk tua dan muda. Namun dengan catatan bahwa untuk memahaminya diperlukan panduan atau bimbingan yang baik.

Setelah kita meninjau sifat-sifat berbagai museum sepintas lalu, maka timbul pertanyaan pada diri kita:

sudahkan kekhasan ciri berbagai jenis museum itu dihayati oleh para pengelolaanya? Bagaimanakah kekhasan itu dapat dijadikan asset dan dikembangkan menjadi kekuatan sajian museum-museum itu? Perlu dicatat bahwa dalam kenyataan terdapat berbagai nuansa dalam ciri-ciri museum. Misalnya keseriusan museum sejarah tentu berbeda antara museum sejarah perjuangan dengan museum sejarah perkembangan gaya pakaian. Museum sains yang menampilkan berbagai sumberdaya alam dan pemanfaatannya berbeda pula dalam karakteristik penyajiannya dibandingkan dengan museum sains yang berkisah tentang flora dan fauna serta evolusinya.

Dasar kita beranggapan bahwa kekhasan ciri koleksi museum adalah asset dalam penyajian ialah karena museum bagaimanapun adalah suatu tontonan. Tontonan dapat berhasil kalau dapat menangkap atau menciptakan "mood" yang tepat. Dengan demikian maka para pengunjung dapat dibimbing memasuki suasana yang tepat untuk dapat mengambil manfaat dari pameran yang digelar sebagai sumber pengetahuan. Suatu hal yang tidak mudah dan tidak akan berhasil seratus persen karena keanekaan latarbelakang pengunjung. Namun pengelola museum harus tetap mengusahakannya dengan menentukan patokan sasaran kelompok pengunjung yang diutamakan.

Memasukkan hal-hal yang disebut di depan dalam kerangka pengembangan museum di Jakarta, maka kita lalu bertanya lagi: museum yang bagaimanakah yang harus kita kembangkan.

Kalau kita mengambil model museum Bataviaas Genootschap, maka kiranya banyak museum yang tidak cukup mempunyai sumber daya yang memadai. Baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya. Kita harus ingat bahwa museum Bataviaas Genootschap adalah bagian dari suatu lembaga ilmu pengetahuan. Sedangkan sebagian besar dari museum di Jakarta tidak didukung oleh kelembagaan yang berkemampuan ilmiah setaraf Bataviaas Genootschap. Bahkan ada yang hanya melibatkan kegiatan akademik pada waktu perencanaan awal sampai peresmian. Setelah itu tidak ada pengembangan lebih lanjut dari sumber daya yang sebenarnya menjadi sumber kreatifitas dalam pengabdian museum kepada masyarakat.

Ada sesuatu hal lagi yang kiranya perlu pula disinggung di sini dalam meninjau fungsionalisasi museum. Pada umumnya museum-museum menyangkut suatu "mission". Keadaan demikian bukanlah sesuatu yang istimewa di museum. Mission itu dapat dinyatakan dengan jelas, atau tersamar. Museum-museum ABRI jelas erat hubungannya dengan Pembinaan Mental. Hal itu tampil dalam pemilihan tema pameran maupun penerbitannya. Juga kalau dilihat dari kedudukan organisasinya. Bataviaas Genootschap sebagai suatu lembaga ilmu pengetahuan secara tidak langsung memberikan masukan untuk menyusun berbagai kebijaksanaan Pemerintah Kolonial. Museumnya mencerminkan pendekatan ilmiah yang difahami para pakar dalam staf museum maupun Bataviaas Genootschap. Tentu

museum itu tidak mencerminkan Pancasila dan Wawasan Nusantara yang pada umumnya menjadi dasar wawasan museum kita sekarang. Khususnya museum kebudayaan dan sejarah. Dapatlah kita simpulkan bahwa museum perlu mempunyai wawasan. Wawasan itu erat berhubungan dengan "mission" tersebut di depan.

Menyadari wawasan dan mission museum tidak kalah pentingnya dengan menyadari karakteristik museum yang berkaitan dengan jenis koleksi yang menjadi dasar kisah yang ditampilkannya.

Kalau kita perhatikan museum-museum di luar negeri kita juga akan dapat melihat alam pikiran yang menjadi latar belakangnya. Museum di negara yang berfaham Marxis akan berbeda dalam penyajian sejarahnya dengan museum di negara yang tidak berfaham Marxis. Museum-museum di Eropa masih berusaha untuk melepaskan diri dari pandangan "ilmiah" di masa lalu sewaktu mereka masih menjadi negara kolonial. Museum-museum di Amerika dan Kanada sebagian sedang menghadapi tuntutan orang-orang Indian yang menginginkan agar mereka tidak ditampilkan hanya sebagai sesuatu yang menarik dari sudut penelitian ilmiah. Museum di Australia menghormati permintaan kalangan aborigin untuk tidak memamerkan koleksi lukisan tradisional mereka yang menurut adat tidak boleh dilihat wanita. Museum sebesar museum lembaga Smithsonian di Washington mempertimbangkan apakah suatu pameran benda ethnografi Indonesia tidak akan menyebabkan

semakin merebaknya pencurian benda-benda demikian di tempat asalnya. Contoh pada museum-museum luar negeri ini menunjukkan adanya perkembangan wawasan. Yang menjadi masalah adalah bagaimana dapat menjalankan mission tanpa meninggalkan kaidah-kaidah ilmiah yang menjadi rambu-rambu untuk menjamin informasi yang benar.

Mengingat bahwa jumlah dan jenis museum di Jakarta masih akan bertambah, maka sebaiknya sudah mulai dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh apa yang akan dilakukan setelah suatu museum selesai dibangun dan diresmikan. Sebenarnya setelah diresmikan barulah museum itu "hidup". Dan karenanya memerlukan kesungguhan pengelolaan dan pendanaan yang memadai. Museum yang dikelola dengan baik akan tumbuh dan semakin semarak. Sampailah kita pada pertanyaan: apakah yang dapat dilakukan oleh himpunan Museum dalam menyertai perkembangan museum di Jakarta, khususnya dalam bidang fungsionalisasi.

Peranan "Himpunan"

Suatu Himpunan Museum tentulah tidak bertujuan untuk menyeragamkan semua museum. Himpunan Museum adalah suatu forum, bukan suatu lembaga eksekutif. Sebagai forum ia dapat menyatakan sesuatu yang merupakan suara dunia permuseuman mengenai sesuatu yang relevan dengan bidang kerjanya. Pernyataan itu dapat merupakan saran kepada sesuatu pihak, misalnya pemerintah, kalangan pariwisata, atau kalangan akademik.

Sebagai forum ia juga dapat memberi sumbangan ke dalam kalangan permuseuman melalui pertemuan-pertemuan yang bersifat teknis konsultatif. Namun forum tidak mencampuri masalah kebijaksanaan. Lebih-lebih karena museum di Jakarta berada di bawah hirarki lembaga yang berbeda-beda.

Sering terjadi bahwa seorang yang mempunyai keahlian dalam salah satu bidang permuseuman berada di Jakarta untuk jangka waktu tertentu. Himpunan dapat mengadakan pertemuan untuk para anggotanya dan mengundang ahli tersebut untuk suatu ceramah, lokakarya, atau bentuk pertemuan yang lain.

Himpunan dapat pula mengajak para anggotanya untuk bersama-sama melakukan kegiatan khusus dalam menyambut suatu peristiwa khusus yang sesuai dengan fungsi museum. Selain itu dapat pula mengajak anggotanya untuk melakukan kegiatan promosi museum, atau kegiatan lain yang khas untuk dunia museum.

Mengingat bahwa kebanyakan museum di Jakarta tidak memiliki cukup literatur professional, kiranya himpunan dapat mengusahakan suatu perpustakaan museologi melalui kerjasama dengan badan-badan yang bergerak dalam bidang kebudayaan, khususnya pelestarian warisan budaya, maupun ICOM. Perlu dipertimbangkan agar Himpunan dapat menjadi anggota ICOM. Iuran kiranya dapat ditanggung bersama oleh anggota mengingat iuran keanggotaan lembaga cukup mahal.

Pada saat ini, kesempatan tenaga teknis permuseuman untuk memperoleh peningkatan kemampuan sangat terbatas. Pada umumnya tergantung dari usaha masing-masing instansi melalui jalur birokrasi masing-masing. Jika Himpunan dapat membuktikan dirinya sebagai suatu organisasi yang bonafide, kiranya akan ada kemungkinan untuk memperoleh kesempatan sebagai penyelenggara suatu program latihan. Bahkan juga yang dilaksanakan melalui kerjasama pihak luar negeri, baik UNESCO, ICOM, atau badan dunia yang lain, maupun dengan lembaga di sesuatu negara. Untuk itu mungkin Himpunan perlu mempunyai bagian yang khusus mengelola hubungan luar negeri dan satu bagian yang mengelola pelatihan. Bagian pelatihan dapat juga berupa panitia tidak tetap.

Sebagai forum tentunya Himpunan perlu menerbitkan suatu berkala. Selain sebagai media komunikasi antar anggota, berkala itu dapat menjadi pernyataan kehadiran organisasi di masyarakat. Kiranya hal ini perlu untuk memperoleh dukungan masyarakat.

Himpunan sebaiknya berusaha untuk membangkitkan atau menggalakkan pada anggotanya perkembangan gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pemantapan citra museum di Jakarta. Kiranya kegiatan Himpunan akan menjadi lebih semarak jika didukung oleh inisiatif para anggota. Termasuk di dalamnya peranan Himpunan dalam fungsionalisasi museum. Kita tidak boleh melupakan bahwa keanggotaan Himpunan adalah sukarela. Dan juga bahwa fungsionalisasi museum yang bersifat pelaksanaan kebijaksanaan me-

rupakan masalah intern. Oleh karena itu peranan Himpunan dalam fungsionalisasi museum adalah pelayanan melalui jasa konsultasi, pelatihan, serta penyediaan kepustakaan profesional museologi. Bahkan kegiatan koordinasi program-program khusus museum adalah suatu tindakan pelayanan. Misalnya pelayanan pemasaran dan sebagainya. Para anggota tentu dapat meminta agar himpunan secara langsung menangani kegiatan terpadu antara museum anggota dalam menyambut atau merayakan sesuatu. Dengan kedudukan Himpunan sebagai lembaga pelayanan, maka dapat dihindari tumpang tindih dengan kegiatan Kantor Wilayah, dan Dinas. Keduanya adalah lembaga eksekutif pemerintah.

Penutup

Sebagai penutup dapat disimpulkan bahwa peranan Himpunan dalam fungsionalisasi museum adalah melayani usaha peningkatan mutu fungsionalisasi melalui peranan sebagai konsultan, penyelenggara pertemuan untuk meningkatkan kemampuan personil. Pertemuan itu dapat berupa lokakarya, seminar, maupun penataran.

Himpunan juga merupakan wadah untuk kerjasama pelaksanaan kegiatan yang memerlukan koordinasi, baik yang insidental maupun yang tetap.

Mengenai pertanyaan yang diajukan di awal sajian ini tentang museum yang kita cita-citakan, dapat dijawab dengan mengatakan bahwa kita ingin mengembangkan museum yang mempunyai kemampuan ilmiah semutu dengan Bataviaas Genootschap melalui kerjasama antar museum yang dapat dikoordinasi

oleh Himpunan. Namun pada dasarnya mutu ilmiah fungsionalisasi museum sangat tergantung dari konsultasi tiap museum itu sendiri. Kalau struktur dan organisasinya tidak memungkinkan pengembangannya menjadi suatu lembaga dengan kemampuan tersebut. Suatu contoh yang baik adalah hubungan antara Lembaga Sejarah dan Tradisi ABRI dengan museum-museum ABRI. Tanpa kemampuan

meneliti museum akan kehabisan kisah. Dan dengan itu habis pula pengunjungnya.

Himpunan dapat membantu sebagian pencapaian mutu ilmiah museum anggota dengan mandirikan perpustakaan museologi dengan bantuan berbagai lembaga internasional atau lembaga di suatu negara yang bergerak dalam bidang kebudayaan.

(Naskah ini merupakan makalah yang disampaikan dalam Seminar Sehari yang diselenggarakan oleh Paramita Jaya di Jakarta, Februari 1991).

* * *

"BATU GAJAH", SALAH SATU KOLEKSI MEGALIT DI MUSEUM NEGARI PROPINSI SUMATERA SELATAN (TINJAUAN BENTUK DAN FUNGSI).

Oleh : Haris Sukendar.

A. Pendahuluan

Pada tahun 1929 Van Erde seorang profesor yang mengetahui keberadaan temuan benda-benda megalit di Sumatra Selatan, menyarankan kepada A. N.J. Th.a. Th Van der Hoop untuk mengadakan penelitian intensif di dataran tinggi Pasemah. Hal ini disebabkan karena latar belakang tentang temuan-temuan purbakala di sana masih menjadi pertanyaan. Dengan adanya saran tersebut Van der Hoop pada tahun 1931 mulai mengadakan penelitian secara lebih luas dengan mengadakan studi lokasi di daerah-daerah di mana benda-benda tersebut ditemukan. Problem yang muncul ketika itu ditandai dengan pendapat yang berbeda-beda tentang peninggalan apakah yang ditemukan di dataran tinggi yang masih berhutan lebat itu. Sementara para ahli ada yang mengatakan bahwa peninggalan kuno Pasemah merupakan peninggalan dari masa berkembangnya tradisi megalitik, tetapi kelompok ahli yang lain mengatakan bahwa peninggalan tersebut merupakan peninggalan dari masa pengaruh Hindu (Ullman 1850, Tombrink 1870, Engelhard 1891 Westenenk 1921, Hoven 1927).

Van der Hoop telah mengadakan penelitian di berbagai tempat di dataran tinggi Pasemah antara lain di Tegur-

wangi, Karangdalam, Tanjung Arau, Pulaupanggung, Airpuar, Tinggihari dan lain-lain. Dari hasil penelitian itulah Van der Hoop berhasil menemukan apa yang kemudian disebut sebagai "batu gajah". Lokasi di mana ditemukan peninggalan kuno dari tradisi megalitik ini merupakan pegunungan yang teriris-iris oleh aliran sungai yang banyak sekali mengandung batu-batu besar (monolit) yang sangat cocok untuk pembuatan monumen megalitik dalam kaitannya dengan pemujaan arwah nenek moyang (ancestor-worship).

Perlu diketahui bahwa megalitik berasal dari kata mega yang berarti besar dan litos yang berarti batu. Jadi megalitik adalah suatu tradisi yang biasanya mempergunakan sarana batu-batu besar untuk monumen pemujaan.

Menurut para pakar yang bergerak di bidang arkeologi seperti penganut difusi seperti W.Y. Perry dan Mac Millan Brown mengatakan bahwa tradisi megalitik berasal dari daerah Mediterania dan disebarkan oleh bangsa Kaukasus (Von Heine Geldern 1945). Di samping itu ada pula yang mengatakan bahwa tradisi megalitik berasal dari dataran Asia (Van Heekeren 1958). Pendukung tradisi megalitik ini

telah mengetahui teknik-teknik penunangan logam, pembuatan gerabah, telah hidup menetap dan sudah mengenal sistim religi yang maju, yaitu dengan munculnya sarana-sarana upacara yang dibuat dari batu-batu besar. Karya-karya besar yang diciptakan oleh penduduk yang mengenal tradisi megalitik tampaknya merupakan suatu sistim simbol yang berkaitan dengan tujuan tujuan tertentu. Muara dari sistim simbol ini adalah kekuatan-kekuatan yang ada di luar jangkauan mereka. Hal ini dapat diketahui dari beberapa bentuk yang merupakan simbol seperti: phallus sebagai simbol kekuatan yang dapat menolak bahaya, pahatan payudara yang dianggap sebagai simbol dari kesuburan, demikian juga arca-arca yang menggambarkan bentuk-bentuk gendut dan lain-lain.

Apa yang akan dikemukakan dalam tulisan ini dibatasi dalam lingkup kecil, tetapi mengandung nilai-nilai historis dan bukti karya seni tinggi, yang biasa disebut dengan "batu gajah". Batu gajah yang merupakan monolit bereliefkan gambar tokoh manusia dan binatang ini menghiasi Museum Negeri Propinsi Sumatra Selatan, dan rupanya merupakan koleksi terbesar. Dengan pertimbangan bahwa koleksi tersebut merupakan peninggalan penting dan masih banyak yang belum mengetahui tentang maknanya, maka penulis mencoba untuk menguraikan hal ikhwal batu gajah secara singkat untuk dapat menambah wawasan bagi pengunjung dan juru penerang tentang megalit Pasemah itu. Peninggalan ini telah menunjukkan kepada kita semua bahwa

pada awal tarik Masehi nenek moyang kita di Pasemah telah memiliki kebudayaan tinggi. Karya itu merupakan karya besar yang muncul pada masa perunggu besi (bronze iron age).

B. Lokasi asal batu gajah.

Sebenarnya tidak banyak orang yang mengetahui dari mana asal batu gajah itu. Hal ini disebabkan karena tidak ada catatan atau gambar apapun yang dapat memberi petunjuk asal benda bersejarah itu. Di dalam bukunya, Van der Hoop juga tidak menguraikan peristiwa besar tentang pengangkutan batu gajah dari lokasi asal ke Museum Palembang. Tentang lokasi asal Batugajah Van der Hoop menyebutkan secara singkat yaitu di desa Kota Raya dekat dengan danau yang disebut Tebat Kotaraja. Keterangan ini tentunya dalam arkeologi kurang lengkap dan masih kabur.

Berdasarkan atas hasil penelitian ulang yang dilakukan oleh tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1989 dan tahun 1990 telah memperoleh petunjuk tentang lokasi itu. Berita pertama tentang batu gajah diperoleh ketika tim mengadakan wawancara terhadap beberapa penduduk di Kota Raya Lembak, kecamatan Jarai, kabupaten Lahat. Mereka mengatakan bahwa asal batu gajah terletak tidak jauh dari temuan kubur batu berhias dari Kota Raya Lembak tersebut, yang lokasinya segera akan dipetakan dalam penelitian mendatang. Lokasi batu gajah sekitar 7 km dari kota Pagar Alam dan terletak di sebelah kanan jalan yang menghubungkan Pagaralam - Jarai + 5km dari

jalan besar itu. Walaupun demikian hasil wawancara tersebut masih perlu diteliti ulang. Hal ini disebabkan karena patung gajah dan tokoh manusia yang kemudian disebut sebagai batu gajah, cukup banyak ditemukan dan beberapa tersimpan di museum Propinsi. Dapat terjadi bahwa batu gajah dimaksud bukan "batu gajah" yang merupakan batugajah terbesar itu, yang merupakan topik bahasan dalam tulisan ini.

Batu besar yang beratnya berton-ton itu dipindahkan pada jaman penjajahan Belanda, kemungkinan setelah Van der Hoop menjelajahi daerah Pasemah tahun 1931.

Walaupun demikian perlu dijelaskan di sini mengenai keadaan lokasi temuan dan hubungannya dengan temuan-temuan yang lain. Karena dalam arkeologi konteks temuan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam penelaahan megalit.

Batu gajah ditemukan pada sebuah pekarangan penduduk yang sekarang ditumbuhi pohon kopi. Tempat ini merupakan daerah subur sekitar 635 m tingginya dari permukaan laut. Beberapa penduduk yang sekarang berumur antara 65-75 tahun masih ingat peristiwa pengangkutan batu gajah dari lokasi tersebut.

C. Proses pemindahan batu gajah.

Di dalam bidang kepurbakalaan ada persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dilakukan jika suatu peninggalan purbakala akan dipindahkan di tempat lain. Prinsip dasar yang dipakai adalah pemindahan benda tersebut tidak menghilangkan jejak di mana benda

tersebut semula berada (insitu). Perlu diketahui bahwa pemindahan benda purbakala perlu didukung oleh pemetaan yang akurat yang menunjukkan posisi benda di mana benda itu berada, pemotretan pada kondisi awal di mana benda ditemukan, penggambaran detail keadaan benda serta posisi benda, pemberian tanda (permanen) untuk memudahkan pencarian jika ada peneliti atau ahli yang ingin mengetahui tempat asal benda itu.

Sayang sekali bahwa pemindahan batu gajah ke Museum di Palembang tidak disertai oleh dokumentasi dan catatan-catatan akurat. Dengan demikian sekarang sulit untuk melacak di mana tempat asal benda tersebut. Ini merupakan kesalahan yang fatal untuk proses pemindahan benda purbakala yang sangat penting dan merupakan temuan masterpiece dari sekian banyak peninggalan dari masa tradisi megalitik.

Tanpa mengetahui tempat asal benda purbakala sangat sulit bagi para ahli untuk mengungkapkan secara lebih luas tentang arti benda tersebut, karena ruang dan waktu yang dapat ditelusuri dari data di lokasi asli tidak mungkin lagi dilakukan.

D. Latar belakang.

Nama batu gajah merupakan sebutan megalit yang diberikan oleh penduduk setempat yang terus diabadikan sebagai nama peninggalan megalit dengan bentuk terbesar di Museum Propinsi Sum - Sel.

Pemberian nama batu gajah memang beralasan. Hal ini disebabkan karena tokoh utama yang dipahatkan pada

monolit tersebut adalah gajah. Di samping pahatan gajah terdapat pula pahatan seorang tokoh yang mengendarai gajah tersebut. Gambaran tokoh manusia yang dipahatkan pada batu gajah tersebut sangat mirip dengan gambaran tokoh manusia yang dilukiskan pada dinding kubur batu dari Kota Raya Lembak yang ditemukan tidak jauh dari lokasi batu gajah itu berasal (periksa foto no. .. dan lampiran gambar pada kertas Kerja Teguh Asmar dalam IPPA) (Teguh Asmar, 1990). Tentang deskripsi tokoh manusia pendukung megalit Pasemah telah dilakukan oleh Van der Hoop serta Von Heine Geldern dan Van Heekeren yang semuanya menyebutkan bentuk kaku dan dinamis. Secara detil tokoh tersebut digambarkan sebagai berikut :

- bagian-bagian tubuh digambarkan besar dan tambun
- mata bulat besar dan sedikit melotot,
- mulut besar dan lebar dengan bentuk bibir yang tebal,
- kepala ditutup dengan penutup seperti "helm"
- hidung pesek,
- memakai kalung,
- tangan memakai gelang yang melihat bentuknya menggambarkan gelang perunggu,
- memakai ikat pinggang.
- pada pinggangnya dipahatkan senjata pedang atau belati tipe Dongson.
- kakinya memakai gelang kaki,
- pada bagian punggung terdapat nekara perunggu yang diikat dengan tali pada bahunya.

tokoh manusia digambarkan naik gajah dengan belalai besar dan panjang.

Dari pahatan batu gajah ini dapat diketahui bahwa berbagai benda baik perhiasan maupun senjata yang dipakai oleh tokoh manusia tampak terbuat dari logam (perunggu). Dengan pahatan-pahatan ini maka estimasi sementara adalah bahwa peninggalan tersebut muncul pada masa perunggu (bronze-iron age) sekitar abad pertama Masehi.

Dari pahatan batu gajah maka kita mengetahui bahwa pada masa perunggu besi itu pendukung megalit telah memiliki keahlian-keahlian sebagai berikut: 1) karya seni yang tinggi, 2) teknik penguangan logam, 3) organisasi sosial dan 4) religi, yang melatarbelakangi kehidupan mereka. Kesimpulan-kesimpulan tersebut di atas tentunya menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang cukup beralasan, karena untuk itu perlu pembuktian-pembuktian yang akurat dengan bukti-bukti arkeologis. Untuk lebih jelasnya maka baiklah di bawah ini akan diuraikan satu persatu tentang kesimpulan-kesimpulan tersebut di atas.

1) Seni

Karya seni pada waktu tradisi megalitik berlangsung di Pasemah sudah berkembang dengan pesat baik yang mencakup seni lukis dan seni pahat. Seni pahat dalam bentuk arca-arca, pahatan-pahatan pada batu (relief), batu-batu dakon dan lain-lain menunjukkan kemahiran mereka. Arca-arca yang sangat banyak jumlahnya tersebar

di Tinggihari, Pulaupanggung, Tanjung-sirih, Gunungmegang, Tegurwangi dan lain-lain merupakan arca-arca yang unik dan dinamis. Pahatan-pahatan tersebut halus dengan bentuk-bentuk penampilan arca yang harmonis meskipun berkesan tambun. Tampaknya ada kesengajaan mereka membuat bentuk yang tambun. Yang dalam hal ini merupakan simbol suatu keperkasaan dan kekuatan yang berkaitan dengan kehidupan mereka.

Memang hal-hal yang berkaitan dengan supernatural yaitu adanya kekuatan-kekuatan di luar pikiran mereka menyebabkan timbulnya simbol-simbol kekuatan yang dapat melindungi kehidupan manusia pada waktu itu. Simbol-simbol tersebut antara lain bentuk-bentuk yang menakutkan, melawak (melucu), besar dan gagah, sampai dengan gambaran phallus maupun kemaluan wanita dan lain sebagainya.

Seni lukis dari masyarakat megalit Pasemah juga sangat tinggi. Hal ini diketahui dari kubur-kubur batu yang berhasil ditemukan di Kota Raya Lembak di mana batu gajah itu ditemukan. Seni lukis tersebut terdapat pada dinding-dinding batu antara lain menggambarkan bentuk burung hantu, tokoh manusia, kerbau, nekara perunggu dan sulur-sulur. Mereka telah mengenal cat (pewarna) yang dibuat dari: hematit (mineral biji besi), oker (tanah liat kuning), kaolin (tanah liat putih) dan karbon. Dengan demikian mereka juga telah mengenal cara meramu zat pewarna yang mampu bertahan ribuan tahun seperti dapat disaksikan di Kota Raya Lembak tersebut.

2). Teknik penuangan logam

Dengan melihat pahatan-pahatan dan lukisan di dataran Pasemah ini dapat diketahui bahwa mereka telah mengenal logam. Hal ini tidak hanya didukung data-data horizontal melalui data permukaan tanah, tetapi juga ditunjang oleh data vertikal yang diperoleh dari penggalian-penggalian yang dilakukan oleh Van der Hoop, dan de Bie. Dari hasil penggalian sistimatis mereka telah berhasil menemukan berbagai artefak logam dari kubur batu di Tegurwangi. Kalau benda-benda logam dalam kubur batu dihubungkan dengan arca-arca serta lukisan kubur batu yang juga menggambarkan benda-benda logam, maka sulit untuk tidak percaya bahwa pada waktu abad-abad pertama masehi mereka belum mengenal teknik penuangan (pembuatan) logam. Pandaangan ini telah mendapat konsensus para ahli seperti Van der Hoop, Von Heine Geldern, Van Heekeren, R.P. Soejono dan Teguh Asmar.

3). Organisasi sosial.

Dari hasil penelitian di Kecamatan Pagaralam dan Jarai diperoleh data yang menarik yaitu dengan ditemukannya puluhan kubur batu yang biasa disebut dengan "rumah batu". Kubur-kubur batu itu terletak dalam arca yang sama dengan lokasi temuan batu gajah. Dari banyaknya rumah-rumah batu itu berarti telah ada sistem perawatan dan penguburan mayat. Sistim ini didukung oleh masyarakat atau kelompok-kelompok orang yang tentunya akan bergotong-royong melaksanakan upacara-upacara dalam perawatan dan penguburan mayat. Upacara pem-

buatan kubur-kubur batu yang besar dan megah dengan lukisan-lukisan indah tentu akan melibatkan banyak orang. Mereka itu tentu saja memiliki organisasi sosial yang akan memilah-milah dan mengatur pekerjaan. Pekerjaan-pekerjaan yang mana dan oleh siapa tentu sudah diprogramkan. Upacara-upacara penguburan pada tradisi megalit merupakan upacara-upacara besar-besaran dengan melibatkan orang banyak. Kurban-kurban binatang misal kerbau, ayam dan babi cukup banyak, serta penarikan (pengangkutan) dan pengerjaan batu semuanya perlu ditopang oleh tatanan dan organisasi sosial yang mantab.

4) Religi

Pendukung tradisi megalitik mempunyai kepercayaan yang berkaitan dengan pengagungan arwah nenek moyang. Mereka itu membuat lumpang-lumpang batu, batu dakon, menhir dan arca-arca nenek moyang yang semuanya dipergunakan untuk pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Benda-benda tersebut tersebar di dataran tinggi Pasemah umumnya dan di lokasi temuan pahatan batu gajah khususnya. Mereka beranggapan bahwa arwah nenek moyang tetap hidup di dunia arwah yang biasanya dianggap bersemayam di gunung-gunung dan di bukit-bukit yang tinggi. Pendukung tradisi megalitik di Pasemah membuat bangunan-bangunan sebagai sarana upacara-upacara dan pemujaan-pemujaan. Menhir-menhir yang besar baik yang polos maupun yang berhias (berrelief) dipergunakan untuk menolak bahaya yang mengancam kehidupan manusia.

Oleh karena itu maka kubur-kubur batu megalit biasanya terletak di atas atau di kaki bukit dan biasanya berorientasi ke gunung yang dianggap suci.

5). Fungsi

Batu gajah sebagai monolit yang dipahat dengan relief bukan tidak mungkin dipergunakan dalam kaitannya dengan pemujaan arwah leluhurnya (ancestor worship). Gambaran bentuk tokoh manusia yang kaku, tambun dengan kesan perkasa, mata bulat melotot yang menakutkan serta mulut lebar dengan bibir tebal seperti tokoh "ponokawan" dalam perwayangan mungkin dimaksudkan sebagai usaha untuk memperoleh kekuatan sakti yang lebih besar. Bentuk pahatan manusia mungkin menggambarkan nenek moyang mereka. Bentuk-bentuk arca yang gagah perkasa dan mempunyai ciri-ciri primitif/untuk tujuan tertentu ditemukan tersebar di Jepang (Namio Egami, 1973), Indonesia, Korsika, Pasifik (Bellwood, 1979, 1985), Peru dan lain-lain, yang oleh para ahli dikaitkan dengan nenek moyang.

Kesimpulan.

Batugajah merupakan peninggalan tradisi megalitik yang muncul pada abad-abad pertama Masehi tepatnya pada masa peunggu besi. Batugajah merupakan salah satu bukti yang penting yang dapat memberi petunjuk tentang aspek-aspek kehidupan yang luas. Batugajah merupakan suatu hasil karya seni sekaligus mencerminkan aspek kehidupan yang menyangkut adat istiadat, organisasi sosial, religi, seni dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, Peter 1979 *Man's Conquest of the Pacific*. Oxford University Press.
- 1985 *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. The Australian National University, Academic Press.
- Egami, Namio 1973, *The Beginning of Japanese Art*, New York, Weatherhill/Heibonaha, Tokyo.
- Heekeren, H.R. Van 1958 "The Bronze Iron Age of Indonesia", *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal,-Land en Volkenkunde*, deel XXII, s'Gravenhage-Martinus Nijhoff.
- Heine Geldern, R. von 1945 "Prehistoric Research in Netherlands Indies" *Science and Scientist in the Netherlands Indies*.
- Hoop, A.N.J. Th. A. Th Van der 1932 *Megalithic Remains in South Sumatra*, translated by William Shirlaw, W.J. Thieme & Cie, Tutpen-Netherland.
- 1935 "Steenkistgraven in Goenoeng Kidoel", *TITLV*, vol. 75.
- Kaudern, Walter 1938, *Megalithic finds in Central Celebes*, *Ethnographical Studies in Celebes*, Elanders Bock tryckeri Aktiebolag, Goteborg.
- Samidi 1988, *Laporan survei konservasi situs kubur batu di Kotaraya Lebak, kec. Jarai, kab. Lahat Sumsel*.
- Teguh Asmar 1990 *New Findings of a wall pointing on a stone chamber graves in Kotaraya, Pasemah, South Sumatra*.

* * *



Foto 1. Relief batu gajah pada salah satu sisi yang menggambarkan seorang tokoh naik gajah



Foto 2. Relief yang sama yang ditemukan pada sisi batu gajah yang lain.

LATAR BELAKANG KOLEKSI LAK DI MUSEUM NEGERI PALEMBANG

Oleh: Basrul Akram

Pendahuluan

Di dalam ruangan pameran tetap Museum Negeri Sumatera Selatan di Palembang, terutama di gedung II dipamerkan benda-benda kegiatan organisasi sosial dan daur hidup. Dominasi koleksi yang dipamerkan adalah koleksi benda-benda Lak, baik benda yang sudah lama maupun benda yang masih baru, dari bentuk yang kecil sampai bentuk yang besar disesuaikan dengan alur cerita dari pameran. Di ruangan ini dapat dilihat berbagai jenis peralatan rumah tangga seperti: kursi tamu, lemari untuk menempatkan berbagai macam hiasan keramik, daun pintu dan meja tamu yang dilapisi lak. Di dalam ruangan daur hidup, dapat dilihat keanekaragaman bentuk benda-benda yang terbuat dari lak, termasuk keanekaragaman fungsi dari benda-benda tersebut. Di dalam vitrin serta ruangan evokatif untuk peralatan upacara khitanan, upacara kelahiran, upacara meminang, upacara perkawinan sampai upacara kematian, benda-benda yang terbuat dari lak merupakan benda-benda utama. Demikian juga dalam bangunan pameran gedung III, di mana diperlihatkan berbagai jenis peralatan kesenian dan teknologi tradisional, fungsi benda lak ini sangat dominan.

Selain daerah Sumatera Selatan, pada beberapa daerah pantai yang pada umumnya berpenduduk suku Melayu, benda-benda yang terbuat dari

lak sebagai wadah dalam kegiatan upacara yang menyangkut daur hidup, banyak digunakan. Hal ini sangat jelas dapat dilihat pada pameran beberapa museum negeri, antara lain dalam ruangan evokatif papadon di Museum Lampung, upacara meminang di Museum Riau, upacara perkawinan di museum-museum Kalimantan Barat, Bengkulu, Banjarmasin, La Galigo di Ujung Pandang, Museum Lambung Mangkurat di Banjarbaru dan banyak museum lainnya. Mengapa benda-benda yang terbuat dari lak ini sangat banyak dipakai masyarakat Indonesia untuk kegiatan upacara? Kemungkinan hal ini disebabkan karena di samping mempunyai bentuk dan ragam hias yang bagus, benda-benda ini pada umumnya tahan lama dan kuat.

Untuk mengetahui latar belakang bagaimana benda-benda ini dibuat, dari mana asal benda-benda ini serta apa saja yang dapat dijelaskan dari benda-benda ini akan diuraikan secara singkat.

Benda Lak

Sebenarnya pembuatan benda lak ini pada mulanya bukanlah merupakan produk kebudayaan Sumatera Selatan atau Indonesia, melainkan berasal dari luar. Tetapi karena pusat kerajinan benda ini sekarang ada di Palembang, maka secara umum masyarakat menganggap bahwa kerajinan lak adalah merupakan kerajinan tradisional Pa-

lembang.

Yang disebut dengan benda-benda lak adalah wadah untuk apa saja, dan berbagai peralatan rumah tangga yang terbuat dari kayu, rotan, bambu dan kulit binatang yang seluruh bagian permukaan benda-benda tersebut dilapisi dengan beberapa puluh lapisan lak sebagai bahan untuk memperindah karena kilauannya, dan juga sebagai bahan untuk memperkuat.

Sebutan "lak" berasal dari kata LAC yaitu nama sebutan sebangsa serangga atau kutu yang kecil berasal dari India. Di Indonesia disebut kutu Lak atau dalam sebutan latinnya LACCIFER LACCA. Kutu-kutu ini hidup bergerombol pada ujung ranting dan bahan dari sejenis tanaman sebangsa perdu dari keluarga THUS VERNIFICERA atau disebut juga pohon Candolle dan di Indonesia disebut pohon Kemalo.

Perbedaan Lak yang dihasilkan dari hutan-hutan di India dan Indonesia dengan lak yang dihasilkan dari Jepang dan Cina adalah: Lak Indonesia dan India merupakan hasil olahan kutu lak atau kotoran dari kutu setelah menghisap sari dari pohon lak, sedangkan lak dari Jepang dan Cina adalah hasil langsung panen oleh manusia dengan cara menoreh pada pohon lak untuk mendapatkan getah, jadi merupakan lak yang sudah dibudidayakan.

Untuk memperoleh hasil lak yang bernilai tinggi, Jepang biasanya memanen lak sekali setiap 10 tahun, antara bulan Juni dan September. Sedangkan di Cina agak rendah mutunya, karena mereka memanen pohon lak semauanya tanpa melihat masa baik dan buruknya.

Sejarah Lak

Benda yang dianggap sebagai benda lak tertua di dunia berasal dari Cina dari zaman Ming. Pada zaman itu lak sudah digunakan untuk melapisi belahan-belahan bambu yang tipis yang merupakan bentuk pertama dari buku. Pada zaman dinasti Chou (1027–256 SM) benda-benda untuk peralatan makan sudah dibuat dari lak hitam. Setelah itu secara berangsur-angsur lak dibuat untuk menghiasi kereta-kereta kerajaan.

Pernah ditemukan sisa benda dari zaman permulaan dinasti Han (202 SM - 9M) berupa penutup wadah terbuat dari kertas dilapisi lak merah. Pada umumnya orang Cina membuat baranglak dengan cara melapis dan juga menggunakan cara mengukir benda lak yang keras. Hiasan yang mereka gunakan umumnya merupakan ragam hias tumbuh-tumbuhan berupa bentuk bunga, daun dan sulur, bentuk geometris, serta bentuk binatang supranatural seperti Kilin atau Singa, burung Phoenix, rusa bertanduk satu (unicorn) dan kura-kura.

Benda-benda lak ini dibawa ke luar oleh pedagang-pedagang Cina jauh melintasi gurun dan laut menyebar ke Jepang, Asia Tenggara, Timur Tengah dan Eropa. Semua daerah yang merupakan daerah penyebaran lak, penduduk setempat meniru dan membuat juga benda-benda lak yang pengembangannya mengalami kemajuan pesat, seperti di Jepang.

Di Jepang kerajinan lak dikembangkan dengan lebih insentip dan khas, sehingga benda-benda ini meru-

pakannya satu hasil seni yang tinggi mutunya dan mempunyai satu tempat tertentu bagi masyarakat Jepang. Perkembangan seni lak di Jepang dibagi dalam lima periode, yaitu: Periode Heian (784–1184M), Periode kamakura (1185–1333M), Ashigaka Shogunate (1338–1184M), Momoyama (1574–1602M) dan Tokugawa Shogunate (1603–1867M). Setiap periode ini, berkembang berbagai corak bentuk dan seni tersendiri dari benda-benda lak. Sampai saat ini industri kerajinan tangan lak masih hidup di Jepang terutama di kota Wajima, yang terletak di bagian utara pantai dari semenanjung Noto di pulau Honshu, di mana terdapat sebanyak 50 pengrajin benda lak. Daerah ini sekarang dibangun sedemikian rupa dengan membuat rekonstruksi suasana pedesaan dari zaman kekuasaan Taira-no Tokikuni lengkap dengan rekonstruksi istananya. Di kota ini ada sebuah museum khusus yang memamerkan semua hal yang menyangkut dengan kerajinan lak, lengkap dengan toko-toko yang menjual benda-benda lak yang asli, tiruan maupun import, sehingga daerah ini merupakan salah satu daerah tujuan wisata baik dari dalam maupun luar negeri. Benda-benda lak yang dihasilkan daerah ini dinamakan benda lak Wajima Nuri yang merupakan benda lak yang mempunyai mutu dan nilai seni yang tinggi dan mahal harganya. Umumnya mereka membuat benda lak ini secara tradisional, sehingga untuk menyelesaikan setiap benda lak memerlukan waktu yang cukup lama, yaitu antara 4 sampai 7 bulan. Karena harga yang mahal, maka di Jepang sekarang banyak

diimpor benda-benda lak yang berasal dari Indonesia yang di samping indah bentuknya, benda-benda lak tersebut mempunyai ciri khas tersendiri yang disukai oleh orang Jepang.

Kerajinan lak yang berasal dari Indonesia merupakan pengembangan dari bentuk serta seni lak yang berasal dari Cina lewat Thailand, dan ini dapat dilihat dari corak ragam hiasnya. Di Palembang saat ini masih terdapat lima pengrajin benda-benda lak yang merupakan industri rumah tangga (home-industry). Para pengrajin ini tersebar di sekitar pusat kota Palembang di belakang pusat-pusat pertokoan, yang pada umumnya mempekerjakan antara 2 sampai 5 orang tenaga serba bisa.

Selain rotan, bambu dan kulit binatang bahan utama benda lak ini adalah kayu. Tetapi tidak semua jenis kayu dapat digunakan. Kayu untuk benda ini harus kayu yang mudah dibentuk, tetapi dalam proses berikutnya tidak boleh retak atau pecah, dan di Sumatera Selatan kayu yang cocok adalah kayu Tembesu, kayu Mahoni dan Sungkai.

Proses Pembuatan Benda Lak

Proses pembuatan benda lak di Sumatera Selatan baru dapat dilaksanakan bila sudah tersedia bahan dasar serta bahan penunjang yang diperlukan, antara lain: Bahan baku dasar yang terdiri dari kayu, rotan, bambu atau kulit binatang; Bahan lak, yang merupakan lak kering berasal dari kotoran kutu Lak yang diambil dari hutan. Bahan lak yang terbaik

berasal dari hutan-hutan Sumatera Barat bagian selatan. Bahan lak ini sebelum digunakan harus dilarutkan dengan spirtus; Bahan pewarna, biasanya benda benda yang akan dilapisi dengan lak sebelumnya harus diberi lapisan dasar dengan semacam bahan yang terbuat dari tanah liat putih, dan dicampur dengan bahan pewarna atau oker, yang warnanya bervariasi dari kuning gading sampai merah darah. Di Jepang proses ini disebut Ji-no-ko yaitu proses memberi warna dasar sambil memperkuat benda tersebut dan menutup pori-pori yang masih ada; Bahan baku lainnya berupa tinta cina, prada emas, kuas dari berbagai ukuran kecil.

Ragam Hias Kerajinan Lak

Ragam hias yang terdapat pada benda-benda lak Palembang dapat dibagi dalam tiga jenis, sama dengan jenis dari ragam hias pada benda lak yang berasal dari Cina. Yaitu: Ragam hias geometris yang menggambarkan bentuk bentuk garis dan persegi; Ragam hias flora yang biasanya menggambarkan daun, dahan dan sulur dengan dominasi bunga, antara lain bunga mawar, bunga matahari, bunga teratai dan bunga melati; Ragam hias fauna yang sampai sekarang pengaruh Cina masih kuat, di mana pada umumnya penggambaran binatang supra-natural sangat kentara, seperti misalnya binatang Kilin (Singa), burung Phoenix, kuda bertanduk satu (unicorn), dan kura-kura. Warna-warna yang umum kita lihat pada benda lak adalah warna kuning tua sampai kuning kemerah-merahan dan merah tua. Di samping itu ada juga warna dasar dicampur dengan perada

atau cat emas. Warna ragam hias selalu hitam yang umumnya memakai tinta Cina.

Tahapan-tahapan dalam proses pembuatan benda lak ini adalah sebagai berikut:

Tahapan pembuatan benda-benda yang nantinya akan diberi lapisan lak. Benda ini dapat terbuat dari kayu, bambu, rotan atau kulit. Dahulu sebelum ada mesin bubut, kayu yang akan dibentuk harus dikerjakan dengan tangan sehingga pembuatannya memakan waktu yang cukup lama. Sekarang semua pengrajin benda lak Palembang sudah tidak membuat sendiri benda-benda tersebut di atas, melainkan mereka memesan kepada perusahaan pembuatan kayu, dan bentuk serta besarnya tergantung kepada si pemesan. Bentuk bendanya dapat kecil seperti kotak tempat perhiasan, dan yang besar seperti 'sekeram' yaitu alat pembatas ruangan, dan nama itu kemungkinan berasal dari bahasa Belanda 'scheeraam'. Benda-benda yang setengah jadi inilah yang akan diolah lebih lanjut oleh para pengrajin. Kemudian benda-benda ini dihaluskan lebih dahulu permukaannya dengan ampelas halus (ampelas besi) selanjutnya permukaan yang sudah halus tersebut dilumuri dengan campuran dempul dan oker (zat pewarna) yang warnanya disesuaikan dengan kehendak pemesan. Setelah dijemur dan kering diamplas sekali lagi agar halus dan licin sehingga seluruh pori-porinya tertutup. Permukaan yang sudah halus dan licin tersebut, oleh para seniman tradisional diberi lukisan atau dilukis memakai pensil dengan bentuk ragam hias sesuai dengan yang mereka kehendaki.

Setelah semua selesai digambar, seluruh gambar tersebut dilukis ulang dengan tinta cina memakai kuas kecil sehingga gambarnya nampak jelas.

Kemudian dilanjutkan dengan pengecatan dan pewarnaan pada bagian-bagian tertentu dan selanjutnya seluruh permukaan gambar diberi lapisan lak. Setelah kering diampelas dengan amplas air (amplas banyu). Seterusnya dilapisi lagi dengan lak (dibal) dan diampelas lagi, sehingga sampai 70 kali atau sampai mengkilat sesuai dengan kilauan yang diinginkan. Di Jepang untuk mencapai tingkat kilauan yang sangat baik, pelapisan serta pengampelasan dilakukan sampai 130 kali.

Benda-benda yang sudah tertutup dengan lapisan lak ini tahan terhadap semua unsur kimia, kelembaban, alkohol dan elemen-elemen perusak lainnya.

Penutup

Pada mulanya benda-benda lak ini hanya berfungsi sebagai benda peralatan rumah tangga saja. Sekarang karena perkembangan ragam hias dan bentuknya, benda-benda lak ini menjadi benda yang disukai hampir di seluruh dunia sebagai benda sovenir untuk pajangan rumah tangga, selain berfungsi sebagai benda peralatan upacara tradisional.

Uraian secara singkat tentang latar belakang benda-benda lak yang banyak dijadikan koleksi di Museum Negeri Palembang ini diharapkan akan berguna bagi pengenalan lebih jauh tentang koleksi museum.

Daftar Kepustakaan:

1. Encyclopaedia Americana. Vol. 16 (hal. 618-620) 1981.
2. Sumitomo Quarterly, Vol. 27 Desember 1986.
3. Mengenal Museum Sumatera Selatan, 1984.
4. Kerajinan Lak Tradisional Palembang Tim P3M. 1985.

* * *

KERANGKA DISAIN PENELITIAN

(Studi tentang pendapat masyarakat terhadap keberadaan museum ditinjau dari tugas dan fungsi museum)

Oleh: Luthfi Asiaro.

Pendahuluan

Museum mempunyai tugas menyelenggarakan pengumpulan, perawatan, pengawetan, penelitian, penyajian, penerbitan hasil penelitian dan memberikan bimbingan edukatif kultural tentang benda bernilai budaya dan ilmiah.

Untuk menyelenggarakan tugas tersebut museum mempunyai kegiatan :

- a. Melakukan pengumpulan, perawatan, pengawetan dan penyajian benda yang bernilai budaya dan ilmiah;
- b. Melakukan urusan perpustakaan dan dokumentasi dan ilmiah;
- c. Memperkenalkan dan menyebarluaskan hasil penelitian koleksi;
- d. Melakukan bimbingan edukatif kultural tentang benda yang bernilai budaya dan ilmiah;
- e. Melakukan urusan tata usaha.

Dengan memiliki tugas dan fungsi sebagaimana tersebut di atas, maka museum dihadapkan pada suatu kebijaksanaan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan museum yang berorientasi kepada kepentingan masyarakat. Tujuan ini sejalan dengan dasar dan tujuan dari penyelenggaraan dan pengelolaan museum, seperti yang terdapat dalam rumusan definisi museum menurut The International Council of Museum (ICOM) yang secara ringkasnya menyatakan: bahwa tugas dan fungsi museum bukan saja dalam hal menghimpun, melestarikan, mencatat,

mengkaji dan memamerkan serta mengkomunikasikan benda-benda bukti kehadiran manusia dan lingkungannya bagi kepentingan studi, pendidikan dan rekreasi, tetapi juga memberikan pelayanan kepada masyarakat dan untuk perkembangan (in the service of society and of its development). Makna museum ini penting sekali, baik bagi kita yang bekerja di museum, maupun mereka yang menghadapi museum dan permuseuman sebagai obyek penelitiannya. Dahulu, orang memang banyak memikirkan arti dan fungsi museum bagi masyarakat, namun masyarakat lingkungan museum itu sendiri selalu luput dari perhatian para pemikir dan para pakar museologi. Lama-kelamaan orang menjadi sadar, apabila museum dijadikan medium komunikasi dalam kerangka usaha pendidikan bangsa, maka masyarakat pengunjung museum harus dijadikan obyek penelitian pula sekalipun bersifat sangat heterogen. Studi pendapat masyarakat terhadap keberadaan museum ditinjau dari tugas dan fungsinya, merupakan suatu studi eksploratif yang bertujuan menjangkau tentang sikap, kelakuan, pengalaman, cita-cita dan harapan masyarakat terhadap keberadaan museum. Hasil dari studi itu akan dijadikan sebagai bahan penentuan kebijaksanaan dalam rangka mengembangkan dan memantapkan peranan museum sebagai tempat studi, penelitian dan rekreasi.

Tujuan dan Implementasi Studi.

Maksud dan tujuan dari studi adalah untuk memperoleh kepastian pendapat atau pandangan masyarakat terhadap keberadaan museum selama ini. Cara perolehan atau penjangkaran pendapat masyarakat ini dilaksanakan dengan jalan mengadakan wawancara atau penyebaran kuesioner kepada pengunjung museum, maupun yang tidak berkunjung waktu itu, dan yang dianggap sudah memiliki persepsi tentang arti dan fungsi museum.

Apakah pengunjung mengetahui nilai nilai yang terkandung dari kegiatan-kegiatan yang disajikan oleh museum?

Apakah pengunjung memperhatikan kegiatan-kegiatan yang disajikan oleh museum?

Akhirnya, sangat diharapkan diketahuinya kegiatan yang paling disenangi pengunjung museum dan mengapa demikian?

Studi tersebut berusaha untuk memperoleh jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah berikut ini :

- a. Bagaimana pendapat atau kesan masyarakat terhadap penyajian tata pameran museum?
- b. Seberapa jauh manfaat kegiatan edukatif kultural selain pameran bagi masyarakat?
- c. Jenis atau kegiatan apa yang paling disenangi oleh masyarakat, dan mengapa demikian?
- d. Jenis atau kegiatan apa yang tidak disukai oleh masyarakat, dan mengapa demikian ?

Sasaran Studi dan Sumber Data.

Di dalam kegiatan menjangkari pendapat masyarakat terhadap keberadaan

museum, baik ditinjau dari tugas dan fungsinya, maupun dari segi kegiatannya yang memberi pelayanan edukatif kultural. Maka yang akan dijadikan sasaran studi adalah orang-orang yang telah berkunjung ke museum, ataupun yang sedang berkunjung.

Untuk lebih banyak memperoleh sumber data tersebut selain studi penelitian terhadap pendapat masyarakat juga diperlukan studi kepustakaan.

Sedang masyarakat yang dijadikan sebagai sumber data adalah :

- a. Golongan elite dalam masyarakat;
- b. Golongan pengunjung biasa;
- c. Golongan pelajar dan mahasiswa;
- d. Golongan cendekiawan atau para pakar.

Mereka akan diminta untuk diwawancarai atau diminta mengisi kuesioner. Adapun contoh bentuk wawancara dan kuesioner disusun sebagaimana dalam lampiran, dan bentuk pengamatan terhadap tingkah laku pengunjung dalam melihat pameran di museum

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Seperti pada bagian pendahuluan, dalam studi yang bersifat eksploratif itu pendekatan yang dirasa paling tepat adalah menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif.

Untuk pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah teknik wawancara dan teknik penggunaan kuesioner.

Di dalam penyusunan bentuk wawancara harus berpedoman wawancara dan memperhatikan variabel-variabel yang ada, yaitu :

- a. Pewawancara;
- b. Responden (yang diwawancarai);
- c. Daftar pertanyaan atau pedoman

pertanyaan yang digunakan;

- d. Kemauan responden dan pewawancara untuk kerjasama, khususnya responden harus bersedia memberi informasi.

Penutup

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan klasifikasi. Dalam mengklasifikasikan data tersebut harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu:

- a. Setiap klasifikasi harus sempurna, artinya kategori-kategori yang dipakai harus dapat menampung semua data, sehingga tidak ada sisa data yang tidak diklasifikasikan;
- b. Setiap klasifikasi harus didasarkan atas keputusan pembagian kategori di atas;
- c. Setiap kategori sudah jelas perbeda-

annya, sehingga klasifikasi tidak simpang siur. Hal ini mungkin akan dapat menghindarkan keraguan memasukkan ke kategori yang mana.

Setelah kegiatan mengklasifikasikan data selesai baru menginjak masa penganalisaan data yang terkumpul, dan kemudian baru membuat suatu kesimpulan awal dari hasil studi itu.

Tentang pelaksanaan studi tersebut dapat dilaksanakan dalam waktu yang tidak lama (\pm 3 bulan) ataupun tergantung pada kebijaksanaan kepala museum.

Dan yang paling baik perlu diuji coba terlebih dahulu sekitar satu bulan, untuk menyempurnakan pedoman wawancara ataupun daftar pertanyaan pada kuesioner.

* * *

KUESIONER
(Studi Para Pengunjung Museum)

TANGGAL :
H A R I :
PEWAWANCARA :

1. a. Bolehkah saya mengetahui usia anda ?

- 0 – 12 tahun
 13 – 18 tahun
 19 – 35 tahun
 36 – 64 tahun
 65 tahun ke atas.

b. Jenis kelamin

- Laki-laki
 Wanita

2. Bolehkah saya bertanya pendidikan yang pernah anda peroleh ?

- Tidak Tamat SD
 Tamat SD
 Tidak Tamat SMTP
 Tamat SMTP
 Tidak Tamat SMTA
 Tamat SMTA
 Tidak Tamat PT/Akademi
 Tamat PT/Akademi
 Pendidikan Lain

3. Mengapa anda datang ke museum ?

.....
.....

4. Apakah anda datang khusus untuk melihat pameran ?

- Ya

Tidak

5. Apakah anda memperhatikan pameran yang disajikan oleh museum ?

Ya

Tidak

6. Bagaimana pendapat anda mengenai benda-benda yang dipamerkan ?

.....
.....

7. Dapatkah anda mengemukakan pendapat atau kesan setelah melihat museum ?

- a.
- b.
- c.

8. Menurut pendapat anda ruang mana yang anda senangi ?

Ruang sejarah alam dan manusia.

Ruang sejarah kebudayaan.

Ruang organisasi sosial dan daur hidup

Ruang mata pencaharian dan tehnologi.

(Untuk ruang-ruang disesuaikan dengan sistimatika penyajian pameran museum).

9. Dapatkah anda menceritakan mengapa anda menyenangi ruang tersebut ?

.....
.....

10. Dan ruang mana yang paling anda tidak senangi, mengapa demikian ?

.....
.....

KUESIONER
(Studi Pendapat Masyarakat)

TANGGAL :
H A R I :
PEWAWANCARA :

1. Bagaimana pendapat anda sesungguhnya tentang arti museum ?

.....
.....

2. Bagaimana pandangan anda terhadap keadaan museum sekarang ini ?

.....
.....

3. Menurut anda apakah kegiatan yang disajikan oleh museum selama ini sudah memenuhi keinginan atau haraapn anda ?

.....
.....

4. Bila belum memenuhi harapan anda, apa saja yang anda inginkan untuk memperbaiki atau penyempurnaan kegiatan museum ?

.....
.....

5. Mohon saran-saran anda untuk penyempurnaan dan kemajuan museum !

.....
.....

6. a. Bolehkah saya mengetahui usia anda ?

- 0 – 12 tahun
 13 – 18 tahun
 19 – 35 tahun
 36 – 64 tahun
 65 tahun ke atas.

b. Jenis Kelamin

- Laki-laki
 Wanita

7. Bolehkah saya bertanya pendidikan yang pernah anda peroleh ?

- Tidak Tamat SD
 Tamat SD

- Tidak Tamat SMTP
- Tamat SMTP
- Tidak Tamat SMTA
- Tamat SMTA
- Tidak Tamat PT/Akademi
- Tamat PT/Akademi
- Pendidikan Lain.

LEMBARAN OBSERVASI
(Studi Pengunjung Museum)

TANGGAL :
H A R I :
PETUGAS :

1. Jumlah Pengunjung :
2. Jumlah yang diobservasi :

Laki-laki :									
Wanita :									
Umur di bawah 18 tahun									
Umur di antara 18 – 60 tahun									
Umur 60 tahun ke atas									
Individu									
Kelompok									
Masuk									
Keluar									
Lama kunjungan									

Catatan : Lembaran observasi ini harus dilampiri gambar denah pameran museum !

DAFTAR BACAAN

1. Ineke Revestijn, Drs.: *Penyelidikan Evaluasi dalam museum*, Reinwardt Academic, Lieden, Nederland, 1989.
2. Koentjoroningrat, Prof.: *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta 1977.

* * *

KOLEKSI PERAK DAN LOGAM PADUANNYA

(Jenis bahan, Pengkaratan dan Perawatannya)

Oleh : Sunarno SA.

Pendahuluan.

Atas dasar jenis bahan penyusunannya, koleksi museum dapat dibedakan menjadi koleksi organik dan koleksi anorganik. Koleksi organik dapat berupa bahan tekstil, kertas, kulit, kayu, tulang, tanduk dsb. Sedangkan koleksi anorganik dapat berupa bahan logam, batuan, keramik, kaca dsb.

Koleksi yang terbuat dari bahan logam dapat berupa bahan logam murni, logam paduan atau bahkan berupa logam rongsokan. Koleksi yang terbuat dari bahan logam murni mungkin berupa logam ferro atau non ferro. Logam non ferro dapat juga berupa bahan logam ringan, logam berat atau logam mulia.

Logam perak itu sendiri adalah merupakan salah satu jenis logam mulia, di samping logam-logam platina, emas, iridium, ruthenium dan palladium. Ada beberapa logam paduan dari logam perak, yaitu antara lain Perak-seng dan Perak-tembaga-seng.

Banyak koleksi museum yang terbuat dari bahan logam perak murni atau logam paduan perak. Koleksi-koleksi tersebut dapat berupa perhiasan badan, perhiasan rumah, peralatan rumah tangga, peralatan dapur, perangkat upacara adat dan agama, senjata dan lain sebagainya.

Pada prinsipnya jenis koleksi logam lebih stabil dibandingkan dengan jenis koleksi organik. Namun masih ada beberapa faktor yang menyebabkan kerusakan terutama yang mengakibatkan

terbentuknya karat. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor kelembaban udara, faktor temperatur udara, faktor pencemaran udara, faktor kesalahan penanganan dan faktor kecerobohan pemeliharaan.

Sifat-sifat Logam Perak dan Jenis-jenisnya.

Perak Murni

Perak yang dalam bahasa latin disebut *argentum*, mempunyai sifat cukup lunak, berwarna putih dan dapat digosok sampai halus. Logam perak dapat dikerjakan dengan cara dituang, ditempa, digiling dan diregang hingga menjadi lembaran-lembaran atau benang-benang. Logam perak dibuat dari jenis mineral *argentit* & *khlorargirit*.

Di dalam udara yang kering dan jernih, logam perak sukar mengalami pengkaratan, tahan terhadap basa dan tahan terhadap asam-asam tertentu. Logam perak murni banyak digunakan untuk pembuatan perhiasan tubuh dan peralatan rumah-tangga.

Paduan Perak dengan Logam Berat.

1. Perak tembaga (Petemba).

Logam paduan antara perak dengan tembaga ini, mempunyai sifat lebih keras daripada perak murni, serta lebih mudah rusak dalam udara. Logam paduan ini dapat dibuat dalam berbagai perbandingan, yaitu dari 60% hingga 95% terdiri dari perak murni, yang dinyatakan dalam kadar 600 hingga

950. Logam ini dapat dibuat dengan cara dituang, ditempa, digiling, serta diukir dalam keadaan dingin. Logam paduan ini banyak digunakan untuk membuat perhiasan tubuh, perhiasan rumah, peralatan rumah tangga dan lain sebagainya.

2. Perak kuningan (Pekuning)

Logam ini merupakan paduan antara logam perak, logam tembaga dan logam seng, dengan perbandingan tembaga dan seng hampir seimbang. Logam ini mempunyai sifat cukup keras dan mudah dituang. Logam paduan ini dapat digunakan untuk pembuatan mata uang serta berbagai kerajinan perak tuang.

Paduan Perak dengan Logam Mulia Lainnya

1. Platina Perak (Platipe)

Logam ini merupakan hasil paduan antara logam mulia platina dengan campuran logam perak. Logam paduan ini mempunyai sifat warna lebih putih serta mempunyai mutu yang lebih baik bila dibandingkan dengan logam perak murni. Logam paduan ini biasanya banyak digunakan dalam pembuatan berbagai perhiasan,

2. Emas perak (Emas muda putih & Suasa putih)

Logam ini merupakan paduan antara logam emas dengan logam perak. Logam paduan jenis ini mempunyai warna kuning keputih-putihan serta lebih keras bila dibandingkan dengan logam emas murni. Semakin banyak campuran logam peraknya dalam paduan, akan menjadikan semakin putih

warnanya. Perbandingan paduan antara logam emas dengan perak biasanya dinyatakan dalam karat, dengan ketentuan kemurnian logam emas paling tinggi yaitu 24 karat. Logam ini dapat dikerjakan dengan cara ditempa, digiling, serta dapat diukir dalam keadaan dingin. Logam paduan ini banyak digunakan untuk pembuatan berbagai perhiasan tubuh serta mata uang.

Perak Tiruan.

Walaupun jenis logam ini berujud perak dan berpenampilan seperti perak pada umumnya, namun logam ini tidak termasuk ke dalam golongan logam perak. Bahkan nama logam perak tiruan inipun disebut "perak baru", meskipun nama ini tidak dapat menunjukkan arti nama yang sebenarnya. Karena jenis logam ini sama sekali tidak mengandung unsur perak, sehingga sering terjadi kesalahan dalam identifikasi, bahkan kesalahan dalam cara penanganannya.

Perak baru merupakan logam paduan yang terdiri dari campuran 56% – 60% tembaga, 20%–26% nikel dan 18%–20% seng. Logam paduan ini berwarna putih seperti perak asli, sangat kenyal dan cukup tahan terhadap korosi. Logam paduan ini dapat dikerjakan dengan cara ditempa, digiling, ditarik dan dengan cara yang lain.

Perak baru di dalam perdagangan sering disebut perak cina, perak christofle, packfong, alfenide, alpacca dan beberapa sebutan lainnya.

Beberapa Jenis Ukiran dan Bentuk Dasar Gubahan.

Ukiran Pada Koleksi Logam Perak.

Begitu banyak bentuk dasar ukiran serta teknik dasar pengukiran pada koleksi logam, tidak terkecuali pada koleksi logam perak. Pada dasarnya ada empat jenis ukiran, seperti jenis-jenis yang diketengahkan berikut :

1. Jenis ukiran wudulan.

Jenis ukiran wudulan ini dibuat dengan teknik negatif, dengan cara mengukir pada sebelah dalam atau sebaliknya terlebih dahulu baru kemudian dilakukan pengukiran pada sisi permukaan luar. Dalam arti lain bahwa bagian relief yang menonjol dicingkang terlebih dahulu, sesuai dengan tebal dan luas lempengan logam, di samping sesuai dengan motif yang dikehendakinya.

2. Jenis ukiran ndak-ndakan.

Jenis ukiran ndak-ndakan ini dibuat dengan cara menurunkan bagian-bagian yang bukan motif untuk mendapatkan motif timbul yang dikehendaki. Teknik dasar pengukiran ini banyak dilakukan dalam pembuatan benda-benda koleksi logam yang berdasarkan bentuknya sulit untuk dilakukan pewudulan; seperti pada koleksi-koleksi teko, piala, kendi dan beberapa koeksi lainnya.

3. Jenis ukiran sudetan.

Jenis ukiran sudetan ini dibuat dengan cara menggors garis-garis motif dengan pahat yang benar-benar tajam. Cara penggosoran dilakukan dengan menekan pahat hanya memakai tangan, atau memakai bantuan martil dengan cara yang sangat hati-hati dan harus tepat sesuai dengan motif yang dike-

hendaki. Pahat yang digunakan untuk membentuk jenis ukiran ini adalah bentuk-bentuk pahat yang khusus, antara lain adalah penguku, penucuh, pengrembug, penatas dan pemilah.

4. Jenis ukiran krawangan.

Jenis ukiran krawangan ini dibuat dengan cara melubangi bagian-bagian yang bukan motif atau pada garis di antara batas motif dengan bagian bukan motif. Cara melubangi digunakan pahat yang tajam, agar lubang yang benar-benar tembus dan rapi.

Bentuk Dasar Gubahan Pada Koleksi Logam Perak.

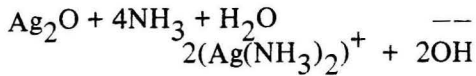
Ada beberapa bentuk dasar gubahan pada koleksi logam, dalam motif klasik. Misalnya dalam bentuk daun, dalam bentuk ceplok bunga, dalam bentuk buah, dalam bentuk sulur, dalam bentuk angkup, dalam bentuk binatang, dalam bentuk awan, dalam bentuk air, dalam bentuk tanah-karang-batu.

Proses Kimiawi Pembentukan serta Penghilangan Deposit dan Patina.

Koleksi museum yang terbuat dari bahan logam perak dan logam paduannya, dapat mengalami pengkaratan dengan membentuk kerak logam (deposit) dan karang logam (patina).

Karat koleksi museum yang terbuat dari bahan logam perak dan logam paduannya, dapat berupa perak khlorida ($AgCl$), perak sulfida (Ag_2S), perak karbonat (Ag_2CO_3) atau perak oksida (Ag_2O). Seperti yang telah diketengahkan pada bagian pendahulu-

sesnya dapat dilihat sebagaimana reaksi kimia berikut :



Cara Perawatan dan Pemeliharaan. Perawatan Koleksi Perak dan Logam Paduannya.

- Pencatatan keterangan tentang koleksi yang akan dirawat;
- Pemeriksaan keadaan fisik koleksi yang dirawat,
- Pengenalan keadaan penyakit (karat) pada koleksi yang dirawat;
- Penyediaan bahan khemikalia dan peralatan laboratorium yang digunakan untuk perawatan koleksi;
- Penakaran, penimbangan dan pencampuran bahan kimia yang akan digunakan untuk perawatan koleksi;
- Pembersihan debu dan kotoran yang menempel pada koleksi dengan memakai kuas dan sikat gigi;
- Perendaman koleksi dalam air aquadest hangat kuku (60°C) selama 15 menit;
- Penyikatan koleksi dengan memakai sikat gigi dan pembersihan koleksi secara mekanik dengan memakai skalpel;
- Perendamaan koleksi di dalam larutan amoniak 1% bagi koleksi perak murni dan paduan perak dengan logam mulia, atau di dalam larutan asam sitrat 3% bagi koleksi paduan perak dengan tembaga, masing-masing selama 10 menit;
- Penyikatan dan penghilangan kerak logam serta karang logam dengan memakai sikat gigi, sikat logam

dan skalpel;

- Pencucian koleksi di dalam air mengalir atau kran sampai bersih;
- Pembersihan kembali koleksi dari sisa-sisa bahan kimia pembersih karat, dengan memakai cairan tipol;
- Pencucian kembali koleksi di dalam air mengalir atau kran hingga bersih;
- Pembilasan koleksi dengan air aquadest hingga benar-benar bersih;
- Pengeringan koleksi secara fisiko-kimiawi dengan cara pengolesan atau penggosokan memakai kapas yang dibasahi alkohol 70%;
- Pengeringan koleksi di dalam oven dengan suhu 60°C selama beberapa jam, atau dikering-anginkan selama beberapa jam;
- Pelapisan koleksi dengan bahan pelindung yaitu larutan PVAc 3% dalam pelarut toluena, dengan cara penguasaan atau penyemprotan sebanyak tiga kali.

Pemeliharaan Koleksi Perak dan Logam Paduannya.

- Peletakan koleksi ke dalam almari pajang atau almari simpan dengan hati-hati agar lapisan pelindung tidak tergores atau lecet, serta terhindar dari debu;
- Penutupan almari pajang dan almari simpan dengan rapat-rapat, yang sebelumnya telah ditaruh silika gel dalam kantong kain, untuk menjaga agar kelembaban udara di dalam almari tetap rendah;
- Pemasangan alat dehumidifier agar keadaan kelembaban udara di dalam ruang pameran dan ruang penyimpanan koleksi tetap terjadi.

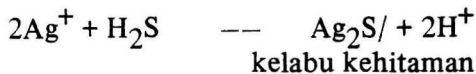
an, bahwa pengkaratan banyak dipengaruhi oleh faktor kelembaban udara, faktor temperatur udara, faktor pencemaran udara, faktor kece- robohan pemeliharaan dan kesalahan penanganan.

Proses Kimiawi Pembentukan Deposit dan Patani.

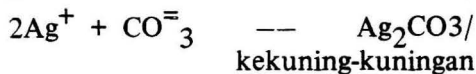
1. Proses kimiawi terbentuknya karat perak khlorida, dapat dilihat sebagai mana reaksi kimia berikut :



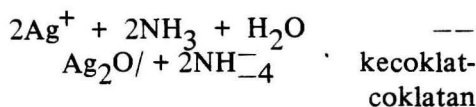
2. Proses kimiawi terbentuknya karat perak sulfida, dapat dilihat sebagai mana reaksi kimia berikut :



3. Proses kimiawi terbentuknya karat perak karbonat, dapat dilihat sebagai mana reaksi kimia berikut :



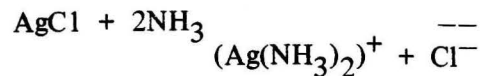
4. Proses kimiawi terbentuknya karat perak oksida, dapat dilihat sebagai mana reaksi kimia berikut :



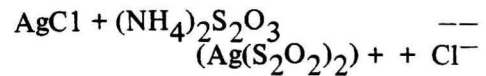
Proses Kimiawi Penghilangan Deposit dan Patina.

1. Perlakuan kimiawi untuk menghilangkan karat perak khlorida :

a. Dengan cairan amoniak, yang prosesnya dapat dilihat sebagai mana reaksi kimia berikut :

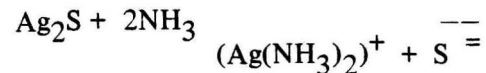


b. Dengan larutan amonium tiosulfat, yang prosesnya dapat dilihat sebagai mana reaksi kimia berikut :

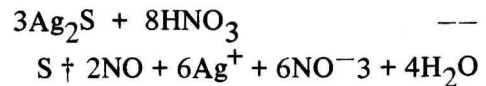


2. Perlakuan kimiawi untuk menghilangkan karat perak sulfida :

a. Dengan cairan amoniak, yang prosesnya dapat dilihat sebagaimana reaksi kimia berikut :

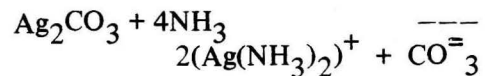


b. Dengan cairan asam nitrat, yang prosesnya dapat dilihat sebagaimana reaksi kimia berikut :

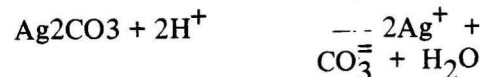


3. Perlakuan kimiawi untuk menghilangkan karat perak karbonat;

a. Dengan cairan amoniak, yang prosesnya dapat dilihat sebagaimana reaksi kimia berikut :



b. Dengan perendaman di dalam air aquadest, yang prosesnya dapat dilihat sebagaimana reaksi kimia berikut :



4. Perlakuan kimiawi untuk menghilangkan karat perak oksida :

a. Dengan cairan amoniak, yang pro-

P e n u t u p .

Walaupun koleksi perak dan logam paduannya relatif lebih stabil dibandingkan jenis koleksi organik dan jenis koleksi anorganik lainnya, namun upaya perawatan secara preventif lebih-lebih secara represif sangat mutlak perlu dilakukan. Pengenalan jenis bahan penyusunan koleksi sangat penting artinya dalam menunjang pengenalan jenis penyakit yang terdapat pada koleksi. Begitu pula pengenalan jenis ukiran dan bentuk gubahan (ragam hias) pada koleksi, sangat diperlukan dalam perawatan dengan perlakuan mekanik serta restorasi koleksi. Proses kimiawi terbentuknya deposit dan patina serta proses kimiawi penghilangannya, perlu diketahui agar dapat mengetahui penyebabnya, efektifitas bahan yang digunakannya, serta langkah pengendaliannya. Banyak metoda konservasi yang ada, dan telah banyak dicobakan, baik secara tradisional maupun secara modern, baik dengan peralatan yang sederhana maupun dengan peralatan yang canggih. Untuk itu perlu memilih metoda yang tepat, yang sesuai dengan sarana dan prasarana yang ada, serta mempertimbangkan efektifitas, efisiensi, keamanan kerja, keselamatan pekerja dan kemudahan bekerja.

Daftar Pustaka.

1. AGRAWAL O.P.: "Care and Preservation of Museum Objects", National Research Laboratory for Conservation of Cultural Property, New Delhi, 1977.
2. Anonim: "Pengetahuan Teknologi Kerajinan Logam", Ditmenjur -

Depdikbud, Jakarta, 1979.

3. HERMAN V.J.: "Pedoman Konservasi Koleksi Museum", Ditmus - Depdikbud, Jakarta, 1981.
4. PLENDERLITH H.J.: "The Conservation of Antiquities and Works of Art", Oxford University Press, Oxford, 1956.
5. RIEDERER J.: "Restoration and Preservation", Goethe Institut, Munich, 1989.
6. SASTROATMODJO S.: "Laporan Kegiatan Magang di Museum Negeri Jawa Barat", Museum Negeri Jawa Barat - Depdikbud, Bandung, 1991.
7. SASTROATMODJO S. & HERRY T. : "Laporan Kursus Singkat Konservasi di Museum Nasional", Museum Nasional - Depdikbud, Jakarta, 1988.

* * *

CARA MENDIRIKAN SEBUAH MUSEUM

Pada akhir-akhir ini, kecenderungan masyarakat luas untuk mendirikan suatu museum dirasa semakin meningkat. Hal ini sebenarnya merupakan suatu gejala yang positif karena dengan begitu terlihat bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya museum sudah semakin meluas.

Untuk sekedar memberikan gambaran secara garis besar tentang bagaimana cara-cara mendirikan sebuah museum, uraian di bawah ini yang merupakan kutipan salah satu bab dari buku Pedoman Pendirian Museum yang diterbitkan oleh Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta tahun 1988, diharapkan dapat sedikit membantu bagi yang berminat untuk mendirikan sebuah museum.

Dianjurkan bagi yang berkepentingan dengan masalah tersebut dapat mempelajari isi secara keseluruhan dari buku tersebut di atas, atau berkonsultasi dengan Direktorat Permuseuman sebagai instansi yang bertugas dalam bidang tersebut. Selengkapnya kutipan tersebut adalah sebagai berikut :

Sebelum menguraikan tentang cara-cara mendirikan sebuah museum kita harus mengetahui terlebih dahulu tentang apa tujuan mendirikan museum itu. Untuk ini telah diuraikan secara garis besarnya dalam Bab terdahulu (Bab II). Di samping itu juga harus diketahui terdahulu secara jelas tentang tujuan khususnya. Dengan adanya tujuan khususnya barulah kita dapat mendirikan jenis museum sesuai dengan yang diinginkan dan sesuai dengan tu-

juannya. Untuk itu perlu diketahui tentang jenis-jenis dan status museum.

A. Jenis dan Status Museum.

Jenis museum ada bermacam-macam dan dapat ditinjau dari berbagai segi/sudut. Yang paling sering digunakan tentang jenis museum ini adalah dari sudut koleksinya. Sedangkan dari segi lainnya dapat ditinjau dari sudut penyelenggara dan menurut kedudukannya.

Menurut koleksinya jenis museum dapat dibagi dalam beberapa atau banyak jenis, tetapi secara garis besarnya dapat dibagi dalam dua bagian besar yaitu Museum Umum dan Museum Khusus.

Museum Umum adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi.

Sedang Museum Khusus adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu atau satu cabang teknologi. Apabila koleksi suatu museum dapat mewakili dua kriteria atau lebih, maka museum khusus tersebut berubah menjadi museum umum.

Apabila museum itu memiliki bagian dari salah satu cabang-cabang tersebut sudah tentu termasuk juga museum khusus. Jadi museum khusus itu banyak sekali "sub" jenisnya.

Sebagai contoh beberapa museum khusus yang telah ada di Indonesia adalah: Museum Kebangkitan Nasional, Museum Sumpah Pemuda (termasuk museum sejarah) juga museum ABRI Satria Mandala (museum sejarah khusus) Museum Geologi, Museum Etnobotani, Museum Tekstil, Museum Wayang, Museum Bahari dan sebagainya.

Menurut kedudukannya museum dapat dibagi dalam :

1. Museum Nasional
2. Museum Regional Provinsi
3. Museum Lokal.

Museum Nasional adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili, dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional.

Museum provinsi adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili, dan berkaitan dengan bukti material manusia atau lingkungannya dari wilayah provinsi tertentu.

Museum Lokal museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili, dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kotamadya tertentu.

Menurut penyelenggaraannya, museum dapat dibagi dalam :

- a. Museum Pemerintah, yaitu museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah. Museum ini dapat dibagi lagi dalam museum yang dikelola oleh Pemerintah Pusat dan yang dikelola oleh Pemerintah Dae-

rah.

- b. Museum Swasta, ialah museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh swasta.

B. Tujuan

Seperti telah diuraikan dalam Bab terdahulu bahwa tujuan pokok mendirikan sebuah museum adalah untuk melestarikan dan memanfaatkan bukti material manusia dan lingkungannya, untuk ikut serta membina dan mengembangkan seni, ilmu, dan teknologi dalam rangka peningkatan penghayatan nilai budaya dan kecerdasan kehidupan bangsa.

C. Perencanaan

Sebelum mendirikan sebuah museum, setelah jelas tujuan pendiriannya, haruslah mempunyai suatu perencanaan yang matang, tidak asal berdiri saja.

Perencanaan tersebut mulai dari jenis museum yang akan didirikan, lokasi, keadaan tanah, bangunan, koleksi, surat-surat perijinan dan sebagainya. Untuk itu perlu dibuat sebuah masterplan yang baik.

Perencanaan tersebut meliputi :

1. Jenis museum

Jenis museum harus kita tentukan terlebih dahulu. Apakah museum umum atau museum khusus. Kalau museum khusus apakah museum sejarah, museum etnografi, museum keramik dan sebagainya.

Penentuan tentang jenis museum yang akan didirikan ini penting karena menyangkut tindakan selanjutnya, baik bangunan maupun koleksi yang akan

diadakan serta kebijakan lainnya.

2. Koleksi

Setelah jenis museum kita rencanakan, maka selanjutnya kita dapat merencanakan koleksi-koleksi yang akan diadakan. Dengan sendirinya apabila museum yang akan kita dirikan museum etnografi, maka koleksinya adalah koleksi etnografi, demikian pula kalau museum sejarah maka koleksi yang akan kita adakan adalah koleksi sejarah sesuai dengan jenis dan tujuan museum tersebut dan sebagainya.

Setelah menentukan koleksi yang akan diadakan atau direncanakan, kita harus pula mengadakan pembatasan atau seleksi sesuai dengan tujuan dan pula kemampuan biaya yang tersedia. Misalnya setelah menentukan bahwa kita mengadakan koleksi etnografi, selanjutnya kita batasi apa saja yang akan diadakan. Karena walaupun sudah ditentukan bahwa yang akan kita adakan adalah koleksi Etnografi, koleksi itu sangat banyak. Tidak mungkin seluruh koleksi etnografi kita kumpulkan semua, belum lagi ditinjau dari segi keuangan yang tersedia. Perlu diketahui bahwa koleksi museum dapat diperoleh dengan cara hibah atau pemberian, ganti rugi dan tukar menukar.

3. Lokasi

Museum bukan didirikan untuk kepentingan pendirinya, tetapi untuk kepentingan masyarakat umum, baik pelajar, mahasiswa, ilmuwan, wisatawan dan masyarakat umum lainnya. Oleh karena itu mendirikan sebuah museum haruslah di tempat/lokasi yang mudah dijangkau oleh pengunjung. Kecuali

museum memorial atau museum sejarah yang terjadi di suatu tempat dan tempat itu atau bangunan di situ ditampilkan sebagaimana terjadinya peristiwa itu. Maka hal ini tidak usah memenuhi persyaratan tersebut di atas.

Lokasi yang sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan biasanya tidak hanya satu kemungkinan atau beberapa alternatif. Untuk itu kita harus menentukan atau merencanakan yang pasti lokasi pendirian tersebut. Setelah ditentukan lokasi tersebut sesuai dengan perencanaan maka tinggal pelaksanaannya.

4. Bangunan

Bangunan untuk sebuah museum tidak akan sama dengan bangunan untuk sebuah rumah tempat tinggal atau sebuah toko misalnya. Haruslah berdasarkan persyaratan tertentu seperti telah diuraikan dalam Bab terdahulu. Untuk itu perlu suatu perencanaan yang matang.

a. Bentuk bangunan.

Apakah bentuk tradisional ataukah modern atau gabungan keduanya. Bentuk dan besar bangunan ini sedapat mungkin harus disesuaikan dengan besar dan banyaknya koleksi yang telah direncanakan. Di samping itu harus pula disesuaikan dengan kemampuan atau tersedianya dana.

b. Bagian-bagian atau ruangan-ruangan yang akan dibangun. Ruangan-ruangan yang akan kita bangun harus disesuaikan dengan tujuan dan koleksi yang akan kita kumpulkan.

c. Luas bangunan

d. Bahan-bahan yang akan digunakan.

5. Peralatan

Setelah ditentukan rencana jenis museum yang akan kita dirikan pula bangunan serta koleksi yang akan kita adakan, maka selanjutnya kita rencanakan pula tentang peralatan yang akan kita adakan, baik peralatan teknis maupun peralatan kantor.

Peralatan teknis perlu untuk menunjang kegiatan pokok museum yaitu pameran, pemberian informasi, perawatan kegiatan kuratorial. Adapun peralatan yang diperlukan sesuai dengan keperluan, seperti yang telah diuraikan dalam bab terdahulu. Sedangkan peralatan kantor perlu diadakan sebagai penunjang kegiatan sehari-hari dalam rangka fungsionalisasi museum.

6. Ketenagaan.

Faktor ketenagaan merupakan yang terpenting dari suatu organisasi. Demikian pula sebuah museum akan tampil bagus dan jelek atau berhasil disebabkan oleh faktor ini, di samping tentu saja faktor biaya.

Oleh karena itu rencana pengadaan tenaga harus ditangani secara baik. Hal ini sering disepelekan, karena dianggapnya bahwa setiap orang dapat mengelola museum secara baik tanpa kepandaian tertentu.

Untuk sebuah museum diperlukan tenaga yang mempunyai keahlian tertentu. Di samping ketenagaan yang menguasai soal-soal teknis permuseuman dan ilmu penunjangnya, yang penting pula adalah tenaga managerial untuk mengelola atau manager museum. Banyak museum yang gagal men-

jalankan misinya disebabkan manajemen yang tidak baik.

Tenaga-tenaga yang dipersiapkan untuk mengelola sebuah museum adalah:

a. Kepala Museum

Sebaiknya ia seorang yang mempunyai keahlian atau latar belakang pendidikan yang sesuai dengan jenis museum tersebut serta memiliki pengetahuan tentang manajemen.

b. Tenaga Tata Usaha.

Seperti organisasi yang lain, museum pun memerlukan tenaga tata usaha. Tenaga ini akan menangani kegiatan-kegiatan ketatausahaan yang meliputi: surat menyurat, kearsipan, kepegawaian, keuangan, perlengkapan, kebersihan dan keamanan. Di samping itu ada tugas yang menonjol di bagian ini adalah tenaga yang menangani registrasi koleksi dan pengamanan.

c. Tenaga Konservasi

Agar koleksi dapat dirawat secara baik harus ada tenaga ahli di bidang perawatan koleksi yang disebut tenaga konservasi. Biasanya ia mempunyai keahlian di bidang ilmu kimia, fisika, biologi dan ilmu pengetahuan bahan. Dengan adanya tenaga konservasi maka setidaknya dapat dicegah timbulnya proses kerusakan pada benda koleksi.

d. Tenaga Preparasi.

Penyajian koleksi museum yang paling tepat adalah dengan cara

pameran. Untuk itu perlu tenaga yang menguasai pelbagai teknik pameran. Teknik pameran tersebut merupakan suatu pengetahuan yang membutuhkan fantasi, imajinasi dan ketrampilan teknis serta artistik tertentu. Dan ini harus dimiliki oleh seorang tenaga preparasi atau ahli teknik pameran.

Di museum-museum di Indonesia kegiatan bidang preparasi ini disatukan dengan bidang konservasi dalam satu tangan.

e. Tenaga bimbingan

Sebuah museum tidak akan banyak manfaatnya jika tidak dipublikasikan atau dikomunikasikan dengan publik. Seperti telah diuraikan terdahulu bahwa fungsi museum adalah untuk studi, pendidikan dan kesenangan. Untuk ini perlu ada tenaga yang menangani hal tersebut dan hal ini ditangani oleh tenaga bimbingan/tenaga edukasi. Dalam pelaksanaannya kegiatan ke lima bagian tersebut tidaklah berdiri sendiri, melainkan saling berka-rit dan bekerja sama dengan erat.

D. Pelaksanaan

Setelah terdapat suatu rencana keseluruhan dengan baik, maka dilaksanakanlah rencana-rencana tersebut. Dalam melaksanakan berdirinya museum terlebih dahulu haruslah ada izin yang berwenang.

1) Izin penggunaan tanah untuk digunakan bangunan museum Izin ini harus diajukan ke jawatan Agraria.

2) Izin mendirikan bangunan. Izin ini diajukan ke jawatan Gedung-gedung negeri sampai memperoleh IMB (Izin Mendirikan Bangunan).

Di samping itu bila akan mendirikan museum harus perlu lapor ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan cq. Direktorat Permuseuman yang bertugas membina museum-museum di Indonesia melalui Kanwil Depdikbud setempat. Seharusnya izin mendirikan museum dikeluarkan oleh Depdikbud cq. Dit Permuseuman, tetapi berhubung sampai saat ini UU. Permuseuman belum dikeluarkan karena masih diproses, maka untuk sementara sebagai gantinya hanya dikeluarkan surat telah terdaftar pada Dit. Permuseuman, apabila museum tersebut telah memenuhi syarat. Untuk diakui sebagai sebuah museum haruslah ada SK tentang status museum tersebut sebagai suatu badan hukum. Apabila museum pemerintah SK tersebut dikeluarkan oleh badan penyelenggara, sedangkan museum swasta harus ada akte notaris bahwa museum tersebut sebagai sebuah badan hukum dan bukan milik perorangan.

3) Mendirikan bangunan

Setelah ada izin mendirikan bangunan dari jawatan gedung-gedung negeri, maka didirikanlah museum tersebut sesuai dengan rencana (master plan) yang telah ada baik lokasi, bentuk bangunan, bahan bangunan dan sebagainya. Apabila biaya terbatas maka pendirian ini dilaksanakan secara bertahap dan sistim prioritas.

4) Persiapan ketenagaan

Sambil kita mendirikan museum,

kitaharus segera mempersiapkan tenaga-tenaga ahli atau tenaga pengelolanya sesuai dengan keperluan. Sehingga apabila museum jadi/selesai maka tenaga-tenaga sudah siap untuk mengelola museum tersebut.

Di samping mempersiapkan tenaga-tenaga yang disesuaikan dengan latar belakang pendidikan formal yang diperlukan, tenaga-tenaga tersebut perlu pula diberi pengetahuan mengenai ilmu permuseuman dan soal-soal teknis permuseuman.

Oleh karena sekolah-sekolah formal mengenai ilmu permuseuman ini belum ada, maka tenaga tersebut dapat diikuti sertakan dalam penataran tentang permuseuman yang biasanya diadakan oleh Direktorat Permuseuman.

Apabila penataran ini kebetulan tidak ada karena tidak selalu diadakan, tergantung pada tersedianya dana, maka tenaga tersebut dapat pula magang pada museum provinsi di masing-masing provinsi yang merupakan museum induk dari museum-museum yang ada di provinsi tersebut. Selama kurang lebih tiga bulan atau tergantung keperluan, tenaga tersebut dapat mengikuti kerja praktek sambil belajar tentang mengelola sebuah museum.

Sebaiknya pengadaan tenaga ini dalam arti kata tenaga yang sudah siap pakai, sudah bisa bekerja di museum begitu museum telah dibuka atau diresmikan.

5) Pengadaan koleksi.

Dalam mengadakan koleksi museum sesuai dengan yang telah direncanakan dan sesuai pula dengan persya-

ratan, sebaiknya diadakan terlebih dahulu sesuai untuk mendukung sistematika pameran. Koleksi yang diadakan harus betul-betul koleksi yang diperlukan dan tidak asal diadakan saja.

KRONIK PERMUSEUMAN

PENATARAN PERMUSEUMAN TIPE DASAR TAHUN 1991

Bertempat di ruang pertemuan Direktorat Permuseuman, Jl. H. Agus Salim 60A, Jakarta Pusat, dari tanggal 21 Februari hingga 2 Maret 1991 berlangsung penataran permuseuman tipe dasar.

Penataran diikuti 8 orang staf museum-museum lokal di Jawa Tengah, yaitu: Museum Batik Pekalongan, Museum Kretek Kudus, Museum Kartini Jepara, Museum Perjuangan Mandala Bakti Semarang, Museum Kereta Api Ambarawa, Museum Lukisan Dullah Surakarta, Museum Abdul Jalil Magelang dan Museum Lokal Purwodadi. Dua orang staf Museum Perumusan Naskah Proklamasi Jakarta dan empat orang staf Direktorat Permuseuman.

Drs. Syamsir Alam, Ketua penataran permuseuman tipe dasar tahun

1991 ini, mengatakan bahwa penataran ini bertujuan memberikan bekal dasar ilmu dan peningkatan pengetahuan permuseuman kepada museum-museum daerah. Lebih lanjut dikatakan, bahwa terselenggaranya penataran ini dibiayai dari dana anggaran rutin. Adapun tenaga pengajar diambil dari staf Direktorat Permuseuman.

Penataran dibuka dan ditutup secara resmi oleh Direktur Permuseuman, Dra. Sri Soejatmi Satari.

Kaitannya dengan penataran tersebut, dilakukan studi lapangan ke Museum Nasional, Museum Kehutanan Manggala Wanabakti, Museum Indonesia dan Museum Asmat. Sedangkan sebagai refreasing, peserta menyaksikan film tiga dimensi di Keong Mas TMII.

* * *

PAMERAN PERHIASAN TRADISIONAL ACEH

Ketua Dewan Kerajinan Rakyat Nasional (Dekranas) Daerah Istimewa Aceh, Dra. Siti Maryam Ibrahim Hasan, pada tanggal 17 Oktober 1990 secara resmi membuka pameran khusus perhiasan tradisional Aceh di Museum Negeri Aceh.

Pameran yang mengambil tema "Dengan Pelestarian dan Pembinaan Kebudayaan Daerah Kita Sambut Tahun Kunjungan Indonesia 1991" ini,

diselenggarakan Museum Negeri Aceh sebagai perwujudan dari program kegiatan Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh.

Kaitannya dengan pameran khusus ini, diselenggarakan pula ceramah/diskusi sehari tentang perhiasan tradisional Aceh. Diskusi berlangsung di gedung Auditorium Museum Negeri Aceh, 21 Oktober 1990. Dalam ceramah tersebut dibahas sebuah topik

menarik tentang sejarah perkembangan, jenis-jenis, bentuk, bahan motif dan pemakaian perhiasan tradisional Aceh yang disampaikan oleh Drs. Rusdi Sufi, dosen FKIP Universitas Syiah Kuala Darussalam, Banda Aceh. Penyelenggaraan kedua kegiatan

yang berlangsung hingga tanggal 23 Oktober 1990 ini, dinilai cukup berhasil dan mendapat sambutan hangat, baik dari peserta diskusi sehari maupun pengunjung pameran yang rata-rata tiap harinya mencapai 957 orang.

* * *

PAMERAN BENDA BUDAYA MASYARAKAT PERAIRAN DESA UPANG

Dari tanggal 29 Oktober hingga 4 Nopember 1990, di Museum Negeri Sumatera Selatan "BALAPUTRADEWA", berlangsung pameran benda-benda budaya masyarakat perairan desa Upang.

Benda-benda yang dipamerkan terdiri dari 4 unsur. Keempat unsur tersebut, merupakan benda-benda budaya yang mendukung pola kehidupan masyarakat desa Upang, dalam usahanya beradaptasi dengan lingkungannya. Benda-benda tersebut, terdiri dari unsur teknologi, unsur mata pencaharian hidup atau ekonomi, unsur kesenian dan unsur religi.

Pameran diselenggarakan Proyek

Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan, dimaksudkan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat tentang benda-benda peninggalan sejarah dan sekaligus memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk menghayati kehidupan masyarakat perairan desa Upang. Adapun judul pameran "Pola Adaptasi Kehidupan Masyarakat Perairan Daerah Sumatera Selatan".

Pameran dibuka Pembantu Gubernur Wilayah I Palembang, Drs. HAL Syamsudin, Senin 29 Oktober 1990 pukul 09.00 WIB, ditandai dengan pengguntingan pita oleh Direktur Permuseuman, Drs. Bambang Soemadio.

* * *

PAMERAN BERSAMA BARAHMUS-DIY DENGAN MUSEUM GULA DAN MUSEUM PERS

Memasuki usianya ke 19, 14 September 1990 dan mehyongsong tahun kunjungan wisata 1991, Badan Musyawarah Musea Daerah Istimewa Yogyakarta (BARAHMUS-DIY) yang beranggotakan 15 museum, bekerjasama

dengan Museum Gula dari Klaten dan Museum Pers dari Surakarta, pada tanggal 15 hingga 20 September 1990 menyelenggarakan pameran bersama. Pameran berlangsung di Museum Perjuangan Bekas Benteng Vredeborg Yo-

Yogyakarta.

Tema Pameran : "Meningkatkan Peran Serta Museum Dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional Serta Menyongsong Tahun Kunjungan Wisata Indonesia 1991", bertujuan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap museum sebagai sumber informasi budaya, sejarah bangsa Indonesia dan sebagai obyek wisata budaya dan menambah perbendaharaan pengetahuan bagi generasi penerus serta masyarakat umumnya, menumbuhkan kembangkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peninggalan arkeologi, sejarah sebagai warisan budaya bangsa di dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan

RI, membantu pemerintah melestarikan warisan budaya bangsa dan mengembangkan pariwisata dalam menyambut tahun kunjungab wisata 1991.

Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kesempatan ini, diwakili oleh Drs. Subaroto, Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Pemerintah DIY bersama Sri Sultan Hamengku Buwono X, secara resmi membuka pameran tersebut, 15 September 1990. ditandai dengan pemotongan buntal/untaian melati. Dilanjutkan peninjauan ke arena pameran serta menyaksikan peragaan perawatan keris di anjungan Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta.

* * *

PERAN SERTA MUSEUM NEGERI NTB MENYAMBUT TAHUN KUNJUNGAN WISATA 1991

Dalam menyambut tahun kunjungan wisata 1991, Museum Negeri NTB ikut berperan serta menyelenggarakan pameran khusus "Peranan Museum Dalam Pendidikan dan Pembangunan Pariwisata", 18 hingga 25 Agustus 1990. Pameran berlangsung pada arena pameran pembangunan Propinsi NTB di APHM Cilinaya Karang Jangkong Cakranegara.

Benda-benda yang dipamerkan terdiri dari, koleksi realia, replika, data pendukung (foto-foto penunjang, struktur organisasi dan tata kerja Museum Negeri NTB, diagram masing-masing seksi, sistem pengadaan koleksi dan grafik penyelamatan benda-benda bu-

daya sejak tahun 1976/1990), koleksi penunjang peragaan konservasi benda dan bimbingan edukatif (keramik asing, etnografika dan naskah).

Pameran diselenggarakan sebagai realisasi Program Proyek Pembinaan Permuseuman NTB tahun 1990/1991, berjalan lancar dan mendapat sambutan baik pengunjung, terbukti jumlah pengunjung mencapai 69.598 orang. Sedangkan pameran pembangunan menyambut HUT Proklamasi ke 45, dibuka oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I NTB, 18 Agustus 1990 pukul 16.00 WITA, ditandai pengguntingan pita oleh istri gubernur, Ny. Warsito.

* * *

PENATARAN ILMU PERMUSEUMAN KERJASAMA DENGAN RINWARDT ACADEMI LEIDEN

Dalam tahun anggaran 1990/1991, untuk keempat kalinya kerjasama antara Reindwardt Academi Leiden dengan Depdikbud dalam hal penyelenggaraan penataran ilmu permuseuman dilaksanakan. Yang pertama kali dilaksanakan di Negeri Belanda pada tahun 1988 dengan cara mengirimkan beberapa orang staf museum di Indonesia untuk belajar ilmu permuseuman selama enam bulan. Yang kedua dilaksanakan di Yogyakarta pada tahun 1989, yang ketiga di Denpasar Bali tahun 1990 dan yang keempat dilaksanakan di Padang Sumatera Barat, pada tanggal 21 Januari s.d. 24 Pebruari 1991. Sedangkan yang kelima kalinya direncanakan akan diselenggarakan di Banjarbaru, Kalimantan Selatan pada tahun 1992.

Yang mendasari dilaksanakannya kerjasama ini adalah Persetujuan Kerjasama Belanda-Indonesia di bidang pendidikan untuk tahun 1987-1992, yang dokumennya telah ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Kerajaan Belanda dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. pada tanggal 23 Nopember 1987.

Tujuan dari penataran ilmu permuseuman ini adalah memberikan kesempatan kepada tenaga teknis permuseuman di Indonesia untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya tentang ilmu permuseuman secara internasional; Untuk itu maka persyaratan yang diwajibkan bagi peserta antara lain adalah mampu berbahasa

Inggris.

Khusus pada penataran keempat ini, diikuti oleh 15 orang yang masing-masing berasal dari: Museum Negeri Aceh, 2 orang; Museum Negeri Sumatera Utara, 2 orang; Museum Negeri Sumatera Barat, 3 orang; Museum Negeri Sumatera Selatan, 2 orang; Museum Negeri Bengkulu, 2 orang; Museum Negeri Lampung, 2 orang; Museum Kebangkitan Nasional di Jakarta, 1 orang dan dari Direktorat Permuseuman, 1 orang.

Dari penataran ini, diharapkan menghasilkan tenaga teknis permuseuman yang potensial dan berkemampuan untuk melaksanakan tugas dalam lingkungan unit kerjanya, serta memiliki wawasan yang luas dan dapat menularkan ilmunya kepada teman sejawat.

* * *

PENERBITAN BUKU-BUKU ILMU PERMUSEUMAN

Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta 1990/1991 dalam salah satu kegiatannya telah menerbitkan dua judul buku permuseuman, yaitu buku Sejarah Museum Perumusan Naskah Proklamasi dan buku Studi Museologia. Buku Sejarah Museum Perumusan Naskah Proklamasi disusun oleh beberapa orang staf Direktorat Permuseuman yang bertugas di museum tersebut. Sedangkan buku Studi Museologia adalah merupakan kumpulan berbagai tulisan tentang ilmu permuseuman yang dibuat oleh Drs. Moh. Amir Sutaarga.

Kegiatan penerbitan buku-buku permuseuman dilakukan secara kontinyu oleh Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta setiap tahun kegiatan, dimaksudkan agar kita memiliki kepus-

takaan yang cukup tentang permuseuman yang diharapkan akan dapat membantu meningkatkan wawasan dan pengetahuan para pengelola dan peminat museum.

Judul-judul yang telah diterbitkan antara lain: Mengenal 10 Museum Negeri Propinsi; Sejarah Direktorat Permuseuman; Pedoman Pendirian Museum; Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum; Pedoman Konservasi Koleksi Museum; Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Edukatif; Koleksi Pilihan Museum-museum Negeri Propinsi dan sebagainya.

Dengan terbitnya kedua judul buku di atas berarti bertambah lebih banyak lagi kekayaan kepustakaan permuseuman di Indonesia.

* * *

DAFTAR PENYUMBANG TULISAN

1. DRS. MOH. AMIR SUTAARGA, – Dosen Museologi pada FSUI Jakarta, Mantan Direktur Permuseuman (I)
2. DRS. BAMBANG SUMADIO, – Dosen FSUI Jakarta, Mantan Direktur Permuseuman (II).
3. DRS. HARUS SUKENDAR, – Peneliti pada Puslit Arkenas.
4. BASRUL AKRAM, BA. – Kasubdit Penyajian, Pemeliharaan dan Pengamanan Direktorat Permuseuman.
5. DRS. LUTHFI ASIARTO, – Kepala Seksi Tenaga pada Subdit Museum Umum, Direktorat Permuseuman.
6. DRS. SUNARNO, SA. – Staf pada Subdit Penyajian, Pemeliharaan dan Pengamanan Direktorat Permuseuman.

*
*
*



18678

Perpustakaan
Jendera